



**ASPEK NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERJALANAN HIDUP SULTAN
MUHAMMAD AL-FATIH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana S-1 Dalam Il.mu
Pendidikan*

OLEH:

PANDI KURNIAWAN
NPM: 1810110074

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**



**ASPEK NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERJALANAN HIDUP SULTAN
MUHAMMAD AL-FATIH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu
Pendidikan*

**OLEH:
PANDI KURNIAWAN
NPM: 1810110074**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. Fuji Rahmadi P., SH. I. MA

Pembimbing II

Dr. Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom. I

Lampiran :

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi an **Pandi Kurniawan**

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam & Humaniora UNPAB

Di -

Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan terhadap skripsi mahasiswa atas nama **Pandi Kurniawan** yang berjudul "Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perjalanan Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqosyahkan pada sidang munaqosyah Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

و السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, 28 Januari 2022

Pembimbing I



Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., M.A

Pembimbing II



Dr. Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pencabudi.ac.id> email: ilmufisafat@pencabudi.ac.id paia@pencabudi.ac.id piuid@pencabudi.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perjalanan Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih"** atas nama **Pandi Kurniawan** dengan NPM **1810110074** telah di Munaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyahkan Sarjana S1 Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tanggal:

18 Februari 2022 M
17 Rajab 1443 H

Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Panitia Pelaksana

Ketua Sidang/Penguji I

Bahtiar Siregar, S.Pd.I., M.Pd

Penguji II,

Dr. Fuji Rahmadi P., S.MI., M.A

Penguji III,

Dr. Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I

Penguji IV

Nanda Rahayu Agustia, S.Pd.I., M.Pd

Penguji V,

Fitri Amaliyah Batubara, S.Pd., M.Pd



Dr. Fuji Rahmadi P., S.HI., MA

SURAT PERNYATAAN

Nama : Pandi Kurniawan
NPM : 1810110074
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perjalanan
Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 17 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Pandi Kurniawan

NPM 1810110074



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Jl. Gatot Subroto KM 4,5 Fax: 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: PANDI KURNIAWAN
Tempat/Tgl. Lahir	: KLAMBIR LIMA / 09 Oktober 1998
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1810110074
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Guru Agama Islam
Jumlah Kredit yang telah dicapai	: 126 SKS, IPK 3,74
Nomor Hp	: 082324575423
Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut	:

No.	Judul
1.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Muhammad Al-Fatih

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Aspek Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Muhammad Al-Fatih

*Coret Yang Tidak Perlu



Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 24 September 2021

Pemohon,

(Pandi Kurniawan)

Tanggal :	Disahkan oleh : Dekan
	(Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., MA)

Tanggal :	Disetujui oleh : Dosen Pembimbing I :
	(Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., MA)

Tanggal :	Disetujui oleh : Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam
	(Bahtil Siregar, S.Pd., M.Pd.)

Tanggal :	Disetujui oleh : Dosen Pembimbing II :
	(Nurhalima Tambunan, S.Sps.I., M.Kom.I.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id paes@pancabudi.ac.id plaud@pancabudi.ac.id

**BERITA ACARA
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Pada hari ini, Kamis tanggal 23 bulan Desember tahun 2021, telah terjadi perubahan judul mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Pandi Kurniawan
NPM : 1810110074
Program Studi : PAI

Berdasarkan hasil bimbingan dari kedua pembimbing skripsi saya yaitu:

- Pembimbing I : Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., M.A
- Pembimbing II : Dr. Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I

Telah menyetujui perubahan judul skripsi yaitu:

Judul awal:

“ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Muhammad Al-Fatih”

Judul perubahan:

“Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perjalanan Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih”

Demikian berita acara ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 Januari 2022

Ka. Prodi,



Bahtiar Siregar, S.Pd., M.Pd



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
Fakultas : Agama Islam & Humaniora
Dosen Pembimbing I : Dr. Fuji Rahmadi P. S.H., E., M.A
Dosen Pembimbing II : Dr. Nurhikmah Rambutan, S.Sos., E., M. Kom. I
Nama Mahasiswa : PANDI KURNIAWAN
Jurusan/Program Studi : PAI
Nomor Pokok Mahasiswa : 1610110074
Jenjang Pendidikan : S2
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak
dalam Perjalanan Hidup Suika Muhammed
Al-Falih

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
20-10-2021	perbaikan judul dan isi BAB I	[Signature]	
16-11-2021	perbaikan Bab III	[Signature]	
17-11-2021	ACC proposal	[Signature]	
19-02-2022	Pembahasan isi/materi pada Bab IV	[Signature]	
20-02-2022	ACC Skripsi	[Signature]	



Dr. Fuji Rahmadi P., S.H., M.A



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

http://www.pancabudi.ac.id email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
Fakultas : Agama Islam & Humaniora
Dosen Pembimbing I : Dr. Fuji Rahmadi P.S.H., E., MA
Dosen Pembimbing II : Dr. Nurhalimah Sembuach, S.Sos., E., M.Kom., E.
Nama Mahasiswa : PANDI KURNIAWAN
Jurusan/Program Studi : PAI
Nomor Pokok Mahasiswa : 1820110074
Jenjang Pendidikan : S1
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak
dalam Perjanaan Hidup Sunan Muhammad
Al-Fatih

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
26-09-2021	perbaikan penulisan BAB I	fr	
15-11-2021	perbaikan daftar isi	fr	
22-11-2021	ACC PROPOSAL	fr	
18-01-2022	perbaikan penulisan Abstrak, daftar isi dan sistematisasi penulisan	fr	
20-07-2022	perbaikan penulisan BAB 4	fr	
21-02-2022	ACC SKRIPSI	fr	



Dr. Fuji Rahmadi P., S.HL, M.A

Hat : Permohonan Meja Hijau

Medan, 21 Februari 2022
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PANDI KURNIAWAN
Tempat/Tgl. Lahir : Klambir Lima / 09 Oktober 1998
Nama Orang Tua : ABU BAKAR
N. P. M : 1810110074
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
No. HP : 082324575423
Alamat : Jl. Klambir Lima, Dusun XX Lorong Pertanian Blok Gading

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Muhammad Al Fatih, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan Indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan Ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercapai keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan Ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Fuji Rahmadi P., S.H.I., MA
Dekan Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Hormat saya



PANDI KURNIAWAN
1810110074

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 1381/PERP/BP/2022

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : PANDI KURNIAWAN
N.P.M. : 1810110074
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 31 Januari 2022, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 31 Januari 2022
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

21:11

0,3KB/d



Kotak Masuk



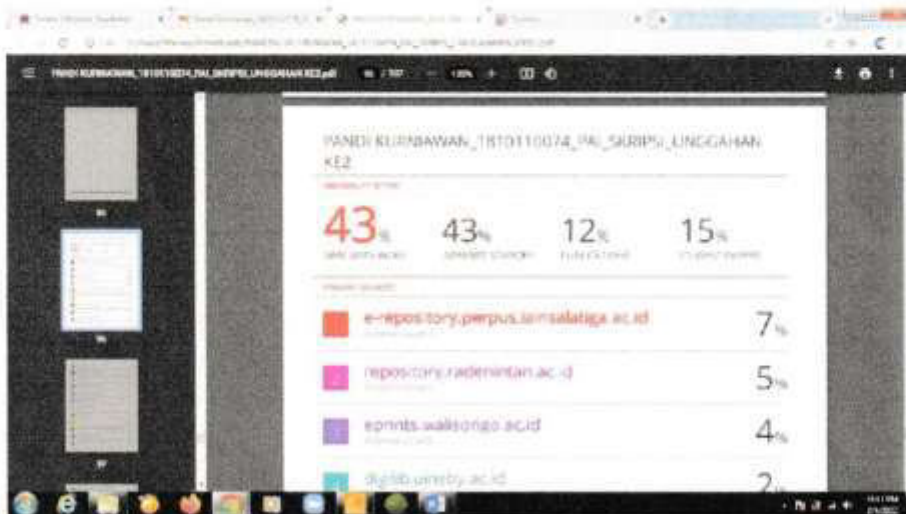
pandi kurniawan 3 Feb

Bismillah. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Berikut Revisi Skripsi Saya.



PLAGIAT CHEKER UNPAB 11.47

kepada saya



**Pusat Penjaminan Mutu
Universitas Pembangunan Panca Budi**
Jl. Jend. Gatot Subroto km 4,5 Medan
www.pancabudi.ac.id

SURAT KETERANGAN
TURNITIN SELF PLAGIAT SIMILARITY

Dengan ini saya Ka.PPMU UNPAB menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagi pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan Edaran Rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Dr. Henry Aspan, SE., SH., MA., MH., MM

No. Dokumen : FM-DPMA-06-02	Revisi : 01	Tgl Eff : 16 Okt 2021
-----------------------------	-------------	-----------------------

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
TURNITIN PLAGIAT SIMILARITY INDEX**

Nama : PANDI KURNIAWA
NPM : 1810110074
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Bersamaan dengan ini kami beritahukan bahwasanya hasil **Turnitin Plagiat Similarity Index** Skripsi / Tesis saudara telah **LULUS** dengan hasil :

43%

Silahkan melanjutkan tahap pendaftaran Sidang Meja Hijau.

Verifikasi	Nama
04 Februari 2022	Wenny Sartika, SH.,MH

No. Dokumen : FM-DPMA-06-03	Revisi : 00	Tgl Eff : 16 Okt 2021
-----------------------------	-------------	-----------------------

ABSTRAK

Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perjalanan Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih

Oleh:
Pandi Kurniawan
NPM: 1810110074

Skripsi ini membahas aspek nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih. Pembahasannya dilatarbelakangi oleh maraknya segala bentuk pergeseran moral/akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih. (2) Untuk mendeskripsikan bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak pada sejarah hidup Sultan Muhammad Al-Fatih jika diterapkan pada pendidikan Islam saat ini

Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer yakni buku Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi yang berjudul Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk. Sedangkan sumber data sekunder berupa data dari berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian, baik berupa buku, artikel, website, blog di internet dan jurnal. Untuk pengumpulan data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Temuan Penelitian ini bahwa pada perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki 21 nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya: *al-iffah*, *al-muhafiz*, *asy-syaja'ah*, *zikhrollah*, *litsaurus salaam*, *zakkiun*, *tawakal*, *al-muru'ah*, *syukur*, *mutahawir*, *al-adl*, *alim*, *tauhid*, *ikhlas*, *al-amanah*, *al-mabda*, *mahabbah*, *ash-shidiqu*, *tawadhu'*, *takwa*, dan akhlak terhadap lingkungan.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Muhammad Al-Fatih, Pendidikan Islam saat ini.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur alhamdulillah robbil'alamin, penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perjalanan Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih".

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang dan yang selalu dinantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis secara mendalam mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E, M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. Fuji Rahmadi P., S.HI, MA. CIQaR, CIQnR. selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Humanira.
3. Bapak Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I. selaku Dosen Pembimbing,

yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, serta seluruh staf/karyawan UNPAB sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 ini.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terkhusus untuk diri penulis dan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Aamiin.

Medan, 22 Januari 2022

Pandi Kurniawan
NPM. 1810110074

DAFTAR ISI

Surat Pengajuan Munaqosyah	ii
Surat Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	1
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	10
1. Pengertian Nilai	1
2. Pengertian Pendidikan Akhlak	13
B. Biografi Muhammad Al-Fatih	16
1. Masa Kecil dan Pendidikan Muhammad Al-Fatih	16
2. Riwayat Pendidikan Muhammad Al-Fatih	19
3. Pengangkatan Muhammad Al-Fatih Menjadi Sultan	25
4. Penaklukan Konstatinopel	28
5. Pendidikan Pada Masa Muhammad Al-Fatih	32
6. Wafatnya Muhammad Al-Fatih	33
C. Penelitian Yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36

B. Sumber Data	37
C. Prosedur Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Temuan Penelitian	42
1. <i>Al-Iffah</i>	42
2. <i>Al-Muhafiz</i>	44
3. <i>Asy-Syaja'ah</i>	45
4. <i>Zikrullah</i>	47
5. <i>Litsaurus Salaam</i>	48
6. <i>Zakkiun</i>	50
7. <i>Tawakal</i>	51
8. <i>Al-Muru'ah</i>	53
9. <i>Syukur</i>	54
10. <i>Mutahawir</i>	56
11. <i>Al-Adl</i>	57
12. <i>Alim</i>	59
13. <i>Tauhid</i>	60
14. <i>Ikhlas</i>	61
15. <i>Al-Amanah</i>	63
16. <i>Al-Mabda</i>	66
17. <i>Mahabbah</i>	78
18. <i>Ash-Shidiqu</i>	69
19. <i>Tawadhu'</i>	71
20. <i>Takwa</i>	72
21. Akhlak Baik Terhadap Lingkungan.....	73
B. Pembahasan.....	75
1. Potrait Bergesernya Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	75
2. Penyebab Terjadinya Krisis Akhlak	78
C. Kontribusi Penulis	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
C. Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89
Lampiran-Lampiran.....	92
Lampiran I : Form Pengajuan Judul Skripsi	92
Lampiran II : Berita Acara Perubahan Judul Skripsi	93
Lampiran III : Berita Acara Bimbingan Pembimbing I	94
Lampiran IV : Berita Acara Bimbingan Pembimbing II	95
Lampiran V : Permohonan Meja Hijau.....	96
Lampiran VI : Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	97
Lampiran VII : Surat Keterangan Bebas Plagiat	98
Daftar Riwayat Hidup	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dari keduanya terlihat maju dan mundurnya sebuah peradaban umat manusia. Melalui sejarah, manusia dapat belajar dari masa lalu dan bercermin untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Adapun melalui pendidikan, manusia dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia.

Kata *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarikh*, *sirah*, atau *ilmu tarikh*. Secara etimologi, *sejarah* berarti “pohon”, *ketentuan masa*, *tanggal*, atau *waktu*. Adapun dalam *ilmu tarikh* berarti pengetahuan yang membicarakan penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris, kata *sejarah* disebut *history*, yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past even*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian, dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu sejarah bisa dimengerti bahwa peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana terjadi pada kenyaataan alam dan manusia.¹

Ajaran Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa perubahan besar bagi bangsa Arab yang awalnya terbelakang, tertinggal, tidak dikenal dan

¹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 17

diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi sebuah bangsa yang unggul dan berperadaban. Bangsa yang dulunya disebut Jahiliyah karena memiliki banyak hal-hal yang hina dan merendahkan, serta hal-hal yang menyimpang menurut akal sehat, berubah drastis setelah ajaran Islam yang dibawakan Nabi Muhammad SAW.

Islam hadir dengan menitikberatkan pendidikan sebagai proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap keseluruhan bekal potensi manusia yang diberikan Allah SWT. Pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai akhlak. Nabi Muhammad SAW memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga, dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya pribadi yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniyah seperti akal, perasaan, kehendak dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam adalah bagian dari kegiatan dakwah. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah.

Akhlak mulia yang dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horizontal dan aspek

vertikal). Dari sini diharapkan terwujudnya muslim intelektual, yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak al-karimah sebagai manusia Muslim.²

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermartabat, bermoral, memiliki kemauan kuat, cita-cita yang besar serta akhlak yang mulia, mengerti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan mana yang baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengiangat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang di laksanakan.³

Zaman sekarang khususnya di era globalisasi ini, zaman dimana segala sesuatunya sangat berkembang dengan cepat, baik ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Manusia dinyamankan dengan berbagai sarana yang tersedia dan mudah untuk mengakses berbagai hal baik dalam jarak dekat maupun jarak yang sangat jauh sekalipun. Zaman dimana mudah untuk mendapatkan informasi, berita dari berbagai belahan bumi. Namun nyatanya, globalisasi juga memberikan dampak negatif yang sangat merugikan.

Dampak dari globalisasi menciptakan perubahan sosial pada diri setiap individu, bahkan membuat seseorang jauh dari akhlak yang semestinya. Hal ini dapat kita lihat dari generasi sekarang, ketika teknologi diciptakan untuk di kendalikan manusia, tapi jika kita lihat sekarang justru teknologilah yang mengendalikan

² Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hal.25

³ M. Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Tadrib*, Vol. IV, 2018, hal. 166

manusia. Ketika peluncuran game atau aplikasi yang menjauhkan seseorang dari nilai akhlak yang semestisnya, tidak dapatnya memfilter informasi-informasi yang baik ataupun buruk diinternet. Alhasil kerusakan moral dan kekacauan akal satu demi satu terus muncul di berita.

Menurut laporan Aji Suwignyo, ketua harian Komisi Perlindungan Anak Indonesia Samarinda, dalam kurun Januari-Oktober 2017, terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminalitas. Selain itu, berdasarkan data Kapolda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terdapat 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar di tahun 2016.

Dalam kasus penyalahgunaan Narkoba, menurut Brigpol Adi Malini, peningkatan penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, saat ini sudah mengkhawatirkan. Bahkan di awal tahun 2018, dunia pendidikan berduka karena peristiwa tewasnya seorang guru di tangan muridnya sendiri. Bahkan permasalahan lain, seperti disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Forum Guru Independen Indonesia (FGII), Iwan Hermawan, bahwa maraknya kasus korupsi juga merupakan buah dari gagalnya sistem pendidikan.⁴

Ibnu Djarir, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah dalam Suara Merdeka, menyatakan bahwa banyak pengamat politik di Tanah air mengatakan carut-marut telah melanda bangsa ini di berbagai aspek kehidupan. Di aspek politik terjadi kekisruhan di parpol, perseteruan antar parpol, atau di internal.

⁴ Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini", *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 1, NO. 1, 2018, hal. 2

Di aspek hukum terdapat kelemahan di kalangan aparat, ditandai merajalelanya korupsi, keberlarut-larutan konflik anatar KPK dan Polri. Dalam sosial, merebak egoisme dan individualisme di kalangan masyarakat, terutama warga perkotaan. Dalam aspek moral sungguh luar biasa banyak perilaku amoral yang dilakukan sebagian bangsa ini, meliputi berbagai lapisan dan umur. Untuk sekedar menyebut contoh, ada seorang membunuh lalu memutilasi korbannya. Ada beberapa pria menangkap seorang siswi SMA, lalu menyiksa dan memaksanya.⁵

Beberapa permasalahan diatas menunjukkan bahwa adanya permasalahan serius dalam pendidikan bangsa ini. Padahal di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan Islam memiliki satu arah yang sama, yaitu membentuk manusia yang bermoral, beradab dan berakhlak mulia. Bahkan di dalam Islam salah satu tujuan utama diutusny Rasulullah SAW bagi seluruh umat manusia didunia adalah memperbaiki akhlak, seperti Hadis berikut ini:

⁵ Ibnu Djarir, *Menatap Masa Depan Moralitas, Suara Merdeka*, (Semarang, 6 Maret 2015), hal. 6

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Akhlak mulialah yang melahirkan segala bentuk perbuatan baik yang mendatangkan kesejahteraan dalam poros kehidupan. Maka kedepan, apa yang akan terjadi pada negeri ini ditentukan bagaimana kualitas akhlak manusia di bumi Indonesia. Tentu dengan buruknya kualitas akhlak akan sangat merugikan dan menjadi sebuah dilema besar untuk kemajuan suatu bangsa, karena peradaban suatu bangsa tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggal di dalamnya.

Dalam upaya menanamkan nilai pendidikan akhlak salah satunya dapat menggunakan pemahaman sejarah Islam di periode pertengahan yaitu dalam kemajuan kerajaan Turki Utsmani pada masa kepemimpinan sultan Muhammad Al-Fatih untuk mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dalam sejarah tersebut.

Sultan Muhammad II bin Murad II atau lebih sering di kenal dengan Muhammad Al-Fatih, ialah pemuda yang berhasil mewujudkan bisyarah tentang penaklukan Konstatinopel. Dari Hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

لَنْفَتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَلِنَعِمَّ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعِمَّ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya: “Kalian pasti akan membebaskan Konstatinopel, sehebat-hebat amir (panglima perang) adalah amir-nya dan sekuat-kuat pasukan adalah pasukannya”

Sejak kecil, Muhammad II dididik dalam pendidikan kekeluargaan yang baik dan didik oleh ulama-ulama besar pada zamannya, khususnya Syaikh Aaq Syamsuddin yang tidak hanya menanamkan kemampuan beragama dan ilmu Islam, namun juga membentuk mental pembebas pada diri Muhammad Al-Fatih. Beliau selalu membekali Al-Fatih dengan cerita dan kisah para penakluk dan selalu mengingatkan Muhammad II tentang *bisjarah* Rasulullah SAW dan janji Allah yang menjadikan seorang anak kecil bernama Muhammad II memiliki mental seorang penakluk.⁷

Sejak usia kecil Muhammad II sudah sangat dekat sekali dengan agama Islam berkat peran dan dukungan dari orang tuanya serta ulama-ulama yang mengajarnya tentang agama sehingga menghasilkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan mewujudkan hadist Rasulullah SAW. Dari kisah tersebut terlihat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang salah satunya tampak dari nilai akhlak betapa dia sangat menghormati orang tua dan para ulama serta terlihat dari nilai keimanan bahwa Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholat rawatib dan tahajjudnya guna selalau mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Akhlak sangat perlu di tanamkan sejak dini oleh setiap keluarga.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam guna menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terdapat dalam kisah Muhammad Al-Fatih, seperti didalamnya mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap diri sendiri, akhlak sebagai hamba Allah,

⁷ Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.195

akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak sebagai pemimpin. Kemudian penulis ingin mengangkatnya menjadi sebuah bahan penelitian dengan judul “**Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sejarah Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diuraikan masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Sejarah peradaban Islam yang banyak ditulis dalam buku-buku saat ini berpusat pada kesejarahan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Padahal sejarah peradaban Islam khususnya dalam pendidikan pasca kedua khilafah tersebut masih banyak yang memiliki peran dan kontribusi besar khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
2. Terdapat kontribusi yang cukup besar dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak pada pemerintahan Turki Utsmani khususnya pada pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih ?

2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih jika diterapkan pada pendidikan Islam di era sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak pada perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih jika diterapkan pada pendidikan Islam saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang program studi Pendidikan Agama Islam di perpustakaan UNPAB Medan dalam nilai-nilai pendidikan akhlak Muhammad Al-Fatih.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak pada perjalanan hidup Muhammad Al-Fatih dan bisa diterapkan di era sekarang, sehingga pembaca dapat memiliki semangat seperti dalam kisah Al-Fatih.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹ Menurut Hery Noer Aly nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai memiliki dua dimensi ini menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupannya, kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkahl laku atau pola pikir.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai bisa diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) atau hal penting yang berguna bagi manusia.³ Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Dalam Ensiklopedia Britanica disebutkan, bahwa nilai ialah suatu dasar penetapan atau kualitas suatu objek menyangkut suatu jenis apresiasi.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 56

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hal. 55

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 1005

suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain.

Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik, sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami, dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau menintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.⁴

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai adalah suatu yang di anggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta takaran dalam suatu objek untuk memberikan anggapan apakah objek itu baik atau buruk, bagus atau tidak, berguna atau tidak berguna, bermanfaat atau tidak dan sebagainya.

Adapun sumber nilai Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat, yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalaui Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang yang fundamental mengandung kemutlakan

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 57-58

bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.⁵ Konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsik tak berubah.

b. Nilai Insani

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai. Kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.

Di sini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang biasa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hal. 114

menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab dengan nilai-nilai yang dipahami melalui pendidikan.⁶

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *kan*, mengandung arti perbuatan (hal,cara). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Pengertian pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jalaludin mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁹

Syekh Muhammad Naquib Al-Atas mendefinisikan pengertian pendidikan dalam pandangan Islam menjadi 3 istilah, *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Kata *Tarbiyah* berarti proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat berikutnya. Secara aplikatif, tarbiyah bermula dari pengenalan, hafalan, dan ingatan sebelum menjangkau pada tahap penalaran dan pemahaman. Adapun istilah *Ta'lim* yaitu proses taransmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), hal. 111-112

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Al-Huda, 2006, hal.5

⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67

jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Sedangkan istilah *Ta'dib*, mengandung arti proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun.¹⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya definisi akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹¹ Tabiat atau watak dihasilkan karena perbuatan yang terus diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (*habbits*). Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persamaan dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat kaitannya dengan kata *khaliq* yang artinya pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Definisi akhlak menurut terminologi ialah kemauan jiwa manusia yang menghasilkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu. Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam

¹⁰ Asrorun Niam dan Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Elsas, 2006), hal. 92

¹¹ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia), 1999, hal. 11

persepektif hadits menjabarkan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkakn kalimat Allah.¹²

Kemudian Al-Ghazali dalam *al-Ihya* berkata pula tentang arti akhlak. Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan-perbuatan baik menurut akal dan syariat, maka perbuatan tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan perbuatan yang buruk maka perbuatan tersebut disebut akhlak yang buruk.

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali secara kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga bisa menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukakn adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-

¹² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 274

pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.¹³

Dengan demikian pendidikan akhlak ialah segala usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk dapat menjadikan mereka memiliki kepribadian yang beradab dan selalu melakukan kebaikan dan ketaatan tanpa harus memerlukan pemikiran dan pertimbangan agar tercapainya tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya satu sama lain saling mengasihi, menghormati, juga melindungi serta mengajak ke arah perilaku yang diridhai Allah SWT.

B. Biografi Muhammad Al-Fatih

1. Masa Kecil dan Pendidikan Muhammad Al-Fatih

Mehmed II, anak yang kelak ditakdirkan untuk menjadi sebaik-baik panglima penakluk Konstatinopel dan kelak akan menjadi ahlu bisyarah yang membuktikan ucapan Rasulullah SAW lahir di Edirne, 8 tahun setelah pengepungan Konstatinopel oleh ayahnya Murad II. Mehmed II lahir pada 29 Maret 1432. Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an dan lahirlah anaknya saat bacaanya sampai pada surag Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim.¹⁴

Sultan Muhammad Al-Fatih mempunyai kepribadian yang unik dan

¹³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102

¹⁴ Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.43

menawan. Dia mampu menggabungkan antara kekuatan dan keadilan. Semenjak muda, dia mampu mengungguli teman-temannya dalam banyak ilmu yang dia pelajari di sekolah istana, menguasai banyak bahasa yang berlaku pada masanya dan sangat tertarik untuk mengkaji buku-buku sejarah. Di kemudian hari, semua itu membantu pemantapan kepribadiannya dalam menjalankan administrasi dan menguasai medan perang. Akhirnya, dalam sejarah dia terkenal dengan gelar Muhammad Al-Fatih yang berarti Muhammad Sang Penakluk. Gelar ini dia raih karena keberhasilannya menaklukan Konstatinopel.¹⁵

Awalnya, Muhammad II atau Muhammad Al-Fatih tidak pernah disangka-sangka akan menjadi pemimpin hebat. Sebab, ia bukanlah putra pertama, melainkan putra ketiga Sultan Murad II. Sebagai putra ketiga, sudah tentu ia sangat jauh dari tahta kekuasaan. Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsawan ataupun raja-raja bahwa pewaris tahta kerajaan adalah putra pertama. Dengan kata lain, putra pertama adalah putra mahkota. Namun, Allah SWT. Berkehendak sebaliknya. Yaitu, dua saudara Muhammad Al-Fatih meninggal dunia, sehingga diangkatlah Muhammad Al-Fatih sebagai putra mahkota menggantikan kakaknya. Kedua kakaknya berlainan ibu, yaitu Ahmad dan Ali. Mereka meninggal pada usia yang masih muda.¹⁶

Ketika berumur 2 tahun, Mehmed dikirim bersama Ahmed kakak tertuanya ke Amasya, sebuah kota tempat mempelajari pemerintahan bagi keluarga kesultanan.

¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising), hal. 168

¹⁶ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 230

Murad, seperti sultan-sultan sebelumnya memang mendidik anak-anaknya dalam usia dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi ghazi-ghazi yang terbaik untuk mewujudkan impian Utsman dan lisan Rasulullah SAW untuk menaklukkan Konstatinopel. Murad II termasuk Sultan yang sangat memerhatikan pendidikan. Di masa pemerintahannya, banyak madrasah yang bermunculan di Edirne, Bursa, Amasya, Manisa dan kota-kota Utsmani lainnya. Dia berpendapat bahwa keimanan dan ketaqwaan adalah modal dasar peradaban yang kuat dan membangun kebudayaan Utsmani berdasarkan darinya.¹⁷

Ketika berumur 6 tahun, Mehmed yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya menyusul kematian tiba-tiba kakaknya Ahmed. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Mehmed bertukar tempat dengan Ali untuk memimpin Manisa. Malang bagi Murad, di kota yang sama, sekitar 1443 Ali bin Murad pun dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar kaki tangan Byzantium yang selalu mencari kesempatan untuk menimbulkan kekacauan pada Utsmani. Peristiwa yang menimpa anaknya, Ali yang disebut-sebut anak kesayangannya membuat Murad sangat terpukul. Harapannya tertumpu pada anak laki-lakinya yang terakhir maka saat itu pula, ia memanggil Mehmed ke Edirne untuk dididik secara khusus dan mempersiapkannya menjadi pengganti dirinya.¹⁸

Sultan Muhammad sendiri memiliki kepribadian komplit. Sebuah pribadi yang menggabungkan antara kekuatan dan keadilan. Saat mudanya dia telah banyak

¹⁷ Felix Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.43-44

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45

mengungguli teman-teman seangkatannya dalam menyerap dan menangkap ilmu pengetahuan. Dia banyak menuntut ilmu di sekolah untuk anak pejabat Kesultanan Utsmani. Dia memiliki pengetahuan yang luas, khususnya dalam ilmu bahasa, serta kecenderungan besar terhadap buku-buku sejarah. Hal ini semakin memantapkan kepribadiannya dalam urusan manajemen dan administrasi negara, serta penguasaan medan dan strategi perang.¹⁹

Sejak awal di Manisa, Mehmed selalu dikelilingi oleh ulama-ulama terbaik pada zamannya dan mempelajari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, tsaqafah Islam dan juga ilmu fiqh, maupun ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa, astronomi, matematika, kimia, fisika, dan juga teknik perang dan militer. Mehmed memiliki sifat yang kerasa dan gemar melakukan sesuatu yang tidak biasa sehingga beberapa ulama mengaku sulit untuk mengendalikannya. Walaupun ayahnya mengetahui watak Mehmed yang keras sesungguhnya justru bisa menjadi modal utamanya dalam belajar dan menjadi pemimpin. Sultan Murad pun menugaskan para syaikh pengajar yang paling bagus di masanya untuk mengarahkan kekerasan watak Mehmed dan membentuk kepribadiannya.²⁰

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Al-Fatih

Sejak masa ayahnya memerintah, Muhammaf Al-Fatih telah terlibat dalam urusan kesultanan. Dimana, dia banyak terlibat dalam setiap konflik dengan kekaisaran Byzantium dalam kondisi berbeda-beda; sebagaimana ia juga mengetahui,

¹⁹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 96

²⁰Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.46

para pendahulunya telah berusaha menaklukkan kota Konstantinopel. Bahkan ia sadar sepenuhnya, bahwa usaha-usaha itu sudah dilakukan sejak masa-masa pemerintahan Islam sebelumnya. Dengan demikian, sejak berkuasa tahun 855/1451 M dia langsung mengarahkan pandangan untuk menaklukkan Konstantinopel.

Hasil tarbiyah Islam yang dia terima, mendidik jiwanya untuk mencintai Islam, memiliki iman kokoh, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'andan Sunnah Rasulullah. Muhammad Al-Fatih tumbuh di atas komitmen yang tinggi terhadap Syariat Islam, memiliki sifat takwa dan wara', mencintai ilmu dan ulama, serta semangat tinggi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Semua ini tidak terlepas dari peranan orang tua, para pembimbing, guru-guru yang berhati bersih, sikap zuhud, serta mujahadah yang tinggi untuk melahirkan sosok pahlawan Islam.²¹

Muhammad Al-Fatih dibesarkan dalam lingkungan yang sangat memerhatikan pendidikan. Terbukti, semasa kecilnya, Al-Fatih mendapatkan pendidikan yang lebih dari cukup untuk seorang putra mahkota. Ia belajar kepada banyak ulama terkenal pada zamannya. Dari banyaknya ulama di masa itu, Sultan Murad secara khusus memilihkan guru terbaik bagi Al-Fatih. Salah satu ulama yang dipilih Murad untuk mendidik Al-Fatih adalah Syekh Ahmad ibn Ismail al-Kurani, seorang ulama yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam pemahaman al-Qur'an.²²

Ada satu hal yang unik dan tidak biasa dalam proses

²¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 100

²² Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 235

pendidikan Al-Fatih. Hal unik tersebut adalah bahwa Al-Fatih mendapat perlakuan sama dengan rakyat biasa. Sang guru tidak memandang Al-Fatih sebagai putra mahkota, atau sebagai putra dari seorang sultan yang berkuasa. Namun, sang guru memandang Al-Fatih sebagai muridnya, sehingga ia diperlakukan sama dengan murid-murid pada umumnya. Perlakuan unik tersebut juga merupakan perintah langsung dari sang Sultan. Konon, ketika Sultan Muraf memilih Syekh Ahman ibn Ismail al-Kurani untuk mendidik Al-Fatih, Sultan Murad memberikan sebilah kayu padanya untuk dipergunakan memukul atau menghukum Al-Fatih.²³ Dengan cara demikian, dalam jangka yang sangat pendek dia mampu mengkhatankan Al-Qur'an.

Pendidikan (tarbiyah) Islam yang benar, serta para guru yang mulia, adalah sosok-sosok yang akan selalu memberikan koreksi kepada Muhammad, jika didapatkan sesuatu yang melanggar Syariah. Al-Kurani tidak pernah menundukkan kepala di hadapan Sultan Muhammad (masih kecil tetapi sudah menjadi sultan). Saat memanggil sultan, dia akan memanggil dengan nama aslinya dan tidak pernah mencium tangannya; bahkan Sultanlah yang mencium tangannya. Tidak aneh, jika dari didikan seperti ini kemudian lahir pahlawan besar, seperti Sultan Muhammad Al-Fatih. Al-Kurani telah mendidik manusia agar komitmen dengan Syariat dan selalu konsisten melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dia akan selalu membela Syariat dan selalu berusaha menerapkannya, pertama untuk dirinya sendiri lalu untuk rakyatnya.

Muhammad Al-Fatih menjadi sosok yang selalu meminta doa para ulama

²³*Ibid.*, hal. 235

yang shaleh dan takwa ini.²⁴ Mengenai Ahmad Al-Kurani, Imam Suyuthi menulis, “*sesungguhnya ia adalah seorang yang berilmu lagi faqih. Para ulama pada zamannya telah menjadi saksi atas kelebihan serta kekonsistenan beliau. Dan ia melampaui rekan-rekannya dalam ilmu-ilmu ma’qul dan manqul. Mahir dalam nahwu, ma’ani dan bayan, serta fiqh dan masyhur dengan berbagai keutamaan*”.²⁵

Sultan Murad tidak hanya menyerahkan pendidikan Al-Fatih kepada Syekh Ahmad Al-Kurani, tetapi juga pada ulama-ulama lain dalam berbagai bidang keilmuan. Sultan Murad juga meminta para ulama dari berbagai disiplin ilmu untuk mengajari Al-Fatih, mulai dari hadits, fiqh, ilmu falak, sejarah, pendidikan kemiliteran, matematika, fisika, astronomi, seni perang peraktis, dan ilmu-ilmu lainnya. Semua ilmu tersebut dipelajarinya secara teori maupun praktik. Dari semua ulama itu, ada satu ulama yang berhasil memengaruhi alam pikiran Muhammad Al-Fatih saat dewasa. Ulama tersebut bernama Syekh Aaq Syamsuddin.

Syekh Aaq Syamsuddin adalah salah satu guru Muhammad Al-Fatih yang menjadi otak di balik keberhasilan Al-Fatih menaklukan Konstantinopel. Syekh Aaq Syamsuddin adalah orang kedua setelah kakek Al-Fatih yang memberikan motivasi dan semangat untuk menaklukan Konstantinopel. Kepada Al-Fatih, Syekh Aaq Syamsuddin membanguun mindset Al-Fatih bahwa ia adalah yang dimaksud oleh

²⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 101

²⁵ Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.46

Hadits Nabi Muhammad SAW. Sebagai sebaik-baik pemimpin.²⁶

Dia tidak hanya mendidik Mehmed *Celebi* dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya, tetapi Aeq Syamsuddin juga senantiasa mengingatkan Mehmed akan kemuliaan ahlu bisyarah yang akan membebaskan Konstatinopel. Aaq Syamsuddin setiap hari menceritakan perjuan Rasulullah dan pengorbananya dalam menegakkan Islam, serta menanamkan kepribadian Rasul melalui *sirah*-nya kepada Mehmed. Ia juga mendeskripsikan kepahlawanan dan kesatrian para sahabat dan penakluk awal, kehebatan mereka yang tak terbendung, syahidnya dan terutama usaha-usaha mereka dalam meraih janji Allah tentang takluknya Konstatinopel. Tokoh-tokoh seperti Umar bin Khattab, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Umar bin Abdul Aziz, Harun Al-Rasyid, Shalahuddin Al-Ayubbi, Utsman I dan semua ksatria Islam adalah blueprint bagi Mehme *Celebi*.²⁷

Keyakinan Mehmed II yang ditanamkan oleh Syaikh Aaq Syamsuddin dan Ahmad Al-Kurani bahwa dialah pemimpin yang dimaksud oleh Rasulullah di dalam haditsnya membawa suatu pengaruh besar. Proyeksi bahwa dirinyalah penakluk Konstantinopel membawa suatu inspirasi dan motivasi tak terbatas, digabungkan dengan watak dan kemauan kerasnya dalam umur kurang dari 17 tahun Mehmed dapat menguasai bahasa Arab, Turki dan Persia dan juga fasih dalam percakapan bahasa Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew dan Latin. Ketertarikan luar biasa juga ditunjukkannya dalam ilmu sejarah dan geografi, syair dan puisi, seni,

²⁶ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 237

²⁷ Felix Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.47

serta ilmu teknik terapan. Keahliannya dalam perang pun selalu menjadi buah bibir, bahkan dikatakan Mehmed selalu menghabiskan sebagian besar waktunya diatas kuda. Sebuah gabungan yang membentuk kepribadian yang sangat unik.²⁸

Dengan demikian, ada dua ulama besar yang berpengaruh dalam hidup Muhammad Al-Fatih, yaitu Syekh Ahmad Al-Kurani dan Syekh Aaq Syamsuddin. Keduanya adalah guru-guru yang cukup dekat dengan Al-Fatih. Keduanya bahkan senantiasa mengingatkan Muhammad Al-Fatih setelah diangkat sebagai sultan bahwa tawakkal kepada Allah SWT. Adalah modal utama seorang pemimpin; bahwa semua kemenangan adalah datang dari Allah SWT., bukan dari apa pun selain itu; tidak berbangga diri dan berpuas diri, melainkan tawadhu atas semua pencapaian dalam kehidupan; dan kekalahan adalah pertanda kurangnya ketaatan dan usaha.

Begitulah tugas dan peran kedua ulama tersebut dalam kehidupan Muhammad Al-Fatih. Bisa dikatakan, berkat bimbingan keduanya, Muhammad Al-Fatih menjadi pemimpin besar, penakluk, dan sekaligus panglima yang gagah berani yang tetap rendah hati atas pencapaian gemilang itu; menaklukan Konstatinopel.²⁹

Dari semua hal yang ada pada Mehmed II, tentu saja yang paling mempesona pada dirinya adalah kedekatannya dengan Allah Swt. Mehmed sangat menyadari bila keinginannya unruk menjadi ahlu bisyarah sangat dipengaruhi dengan kedekatannya yang Maha Memenangkan dan Maha Menolong. Oleh

²⁸ *Ibid.*, hal. 48

²⁹ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 239

karenanya, telah sampai kepada ummat Muslim bahwa Mehmed selalu menyibukkan diri dengan bertaqarrub kepada Allah. Dia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya, bahkan dia selalu menunaikannya dalam keadaan berjama'ah. Mehmed juga selalu menjaga sholat malamnya sebagai mahkota dirinya dan menjadikan sholat rawatib sebagai pedangnya. Tidak sekalipun Mehmed pernah melewatkan shalat malam dan shalat rawatib semasa baligh hingga ia meninggal.³⁰

3. Pengangkatan Muhammad Al-Fatih Menjadi Sultan

Muhammad Al-Fatih diangkat sebagai sultan pada usia 19 tahun dan mulai memimpin pasukan 4 tahun kemudia, yaitu pada usia 23 tahun.³¹ Namun, ada sumber lain menyatakan bahwa Muhammad Al-Fatih secara resmi dilantik sebagai sultan menggantikan ayahnya yang wafat dua minggu sebelum pelantikan adalah pada usia 21 sampai 22 tahun.³² Sebenarnya, pada usia 12 tahun Muhammad Al-Fatih sempat menjadi sultan yang diserahkan ayahnya kepadanya, karena pada saat itu terjadi kekacauan dalam kekuasaan Utsmani.

Mehmed baru berusia 12 tahun ketika ayahnya, Murad menandatangani perjanjian damai Szeged dengan pasukan salib menyusul kekalahan pasukan Utsmani oleh pasukan salib yang dipimpin oleh John Hunyad pada 1444. Dalam perjanjian itu, Raja Hungaria Ladislas dan Murad II bersepakatan melakukakn gencatan senjata selama 10 tahun dan Utsmani harus kehilangan

³⁰ Felix Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.50

³¹ Yusuf Mansur, *Believe* (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), hal. 65

³² Alwi Alatas, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstatinopel* (Jakarta: Zikrul Remaja, 2005), hal. 60

wilayah Serbia dan Wallachia. Pada saat yang sama, di wilayah Anatolia terjadi pemberontakan di wilayah Karaman yang mengaku sebagai pewaris kesultanan Saljuk. Setelah mengamankan Utsmani dari ancaman Eropa, Murad bersegera menyeberangi Selat Dardanela dan memadamkan pemberontakan di Karaman. Sebelum itu, ia menyerahkan tahta sultan kepada Mehmed II untuk memastikan anaknya dapat menjalankan tugasnya dengan baik semasa ia masih hidup dan mempercayakan pengawasannya pada Halil Pasha, wazir kepercayaannya untuk mendidiknya tentang tugas-tugas seorang sultan dan kepemimpinan.³³

Saat situasi beranjak stabil. Mehmed segera membuat kebijakan baru sebagai manifestasi obsesinya sejak kecil, yaitu penaklukan Konstatinopel. Perkara ini diputuskannya sebagai kebijakan utama dalam pemerintahannya yang baru. Namun, Mehmed salah perhitungan dalam kebijakannya karena dia belumlah sepopuler ayahnya dan dirinya belum mempunyai hubungan yang baik dengan aparaturnegara seperti militer, industri dan khususnya pasukan khusus Yeniseri.

Halil Pasha yang mengkuatirkan bahwa kebijakan Mehmed akan membawa gejolak kaum Kristen di Eropa untuk membantu Konstatinopel akhirnya memutuskan untuk melakukan sabotase terhadap kebijakan Mehmed dengan memanfaatkan pemberontakan Yeniseri dan menggugat Murad II menjadi sultan, sedangkan Mehmed dalam kondisi “kalah dan terhina” ditempatkan kembali sebagai gubernur kota Manisa. Mungkin inilah skenario yang Allah berikan kepadanya. Mehmed tidak putus asa, melainkan ia mempelajari sebab-sebab kegagalannya dalam memerintah,

³³ Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.51-52

menjalin hubungan dengan para pasukan dan aparaturnegara, mempersiapkan strategi baru untuk menaklukkan Konstantinopel dan terutama mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Dzat yang ditangan-Nya seluruh hati berada. Sampai akhir pemerintahan Murad II, Manisa menjadi tempat penempatan Mehmed menjadi penakluk terbaik.³⁴

Berita kematian Murad II sampai pada Muhammad Al-Fatih dan secara bersamaan Al-Fatih diminta oleh Halil Pasha agar segera datang ke Edirne untuk melakukan penobatan sebagai sultan menggantikan ayahnya yang telah wafat. Saat itu usia Muhammad Al-Fatih baru 19 tahun.

Mehmed berjalan ke Edirne dalam 2 hari. Di Edirne para aparaturnegara, wazir, ulama, gubernur, komandan militer dan rakyat membentuk barisan untuk menyambut sultanbaru. Di tengah kondisi berkabung, Mehmed II tiba dengan kudanya tepat 18 Februari 1451, rasa haru, hening dan tangisan kesedihan mewarnai kedatangannya, tersisa sebetuk harapan ummat Muslim Utsmani atas pemimpin baru mereka. Begitu ia memegang kendali penuh pada pemerintahan Utsmani, ia segera menerapkan kebijakan-kebijakan yang biasa diambil oleh ayahnya. Tampaknya kegagalan pada 1444-1446 memberinya pelajaran berharga sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjalin hubungan baik dengan aparaturnegara dan militer, khususnya pasukan Yeniseri.

Dalam waktu singkat, Mehmed II menjadi seseorang yang paling dinanti oleh rakyatnya, ketakwaanya pada Allah telah menundukkan militer dan

³⁴ *Ibid.*, hal. 53-54

kesabarannya telah mengambil hati para wazir dan siap mendukung apapun yang diperintangkannya, khususnya dukungan Syaikh Ahmad Al-Kurani dan Syaikh Aaq Syamsuddin menjamin dukungan seluruh ulama kaum Muslim kepadanya.³⁵

4. Penaklukan Konstantinopel

Konstantinopel dipandang sebagai salah satu kota paling penting di dunia, didirikan pada 330 M oleh Kaisar Byzantium, Constantine I. Kota ini menjadi tempat yang unik dan menawan di dunia. Sampai-sampai ada yang mengatakan, “seandainya dunia ini menjadi satu kerajaan, tentulah Konstantinopel adalah kota yang paling layak sebagai ibu kotanya.” Semenjak didirikan, orang-orang Byzantium menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota pemerintahan mereka. Konstantinopel adalah salah satu kota paling besar dan penting di dunia. Ketika kaum Muslimin mulai berjihad melawan kekaisaran Byzantium, kota Konstantinopel mempunyai aspek khusus dalam pertarungan itu.

Oleh karena itu, dalam beberapa kesempatan Rasulullah Saw menyampaikan berita gembira kepada para sahabatnya mengenai akan ditaklukkannya Konstantinopel. Di antaranya adalah ketika sedang berlangsung perang Khandaq. Maka dari itu, para khalifah dan panglima kaum Muslimin berlomba-lomba untuk menaklukkan Konstantinopel sepanjang masa karena sangat ingin mewujudkan sabda Rasulullah SAW berikut:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلِنَعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

³⁵ *Ibid.*, hal. 56

Artinya: “Kalian pasti akan membebaskan Konstantinopel, sekuat-hebat amir (panglima perang) adalah amir-nya dan sekuat-kuat pasukan adalah pasukannya”
Berikut usaha umat Muslim dalam menaklukkan Konstantinopel:

1. Masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sofyan. Serangan pertama dilakukan pada tahun 44 H, namun belum berhasil. Serangan-serangan lain dilakukan berulang kali pada masanya, tetapi memperoleh hasil yang sama.
2. Masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik. Serangan ini dianggap serangan paling besar dan paling gigih. Terjadi pada tahun 98 H.
3. Masa pemerintahan Abbasiyah, pasukan Islam melakukan serangan berkali-kali terhadap kekaisaran Byzantium. Akan tetapi, semua serangan tersebut tidak mampu mencapai atau mengancam Konstantinopel. Meskipun demikian, serangan itu sempat mengguncang dan menimbulkan efek terhadap keadaan dalam negeri Byzantium. Terutama serangan yang dilakukan pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid pada tahun 190 H.
4. Setelah itu, beberapa negara kecil Islam di Asia kecil, di antaranya yang paling penting adalah negara Saljuk, berusaha untuk menaklukkan Konstantinopel. Wilayah kekuasaan negara Saljuk mencapai Asia kecil. Pemimpin negara ini, Alin Arsalan (455-465H/1063-1072M).
5. Pada awal abad 8 H atau abad 14 M, bangsa Utsmani tampil menggantikan bangsa Saljuk Romawi. Berbagai upaya menaklukkan Konstantinopel dilakukan kembali oleh pasukan Islam. Upaya pertama menaklukkan dilakukan pada masa pemerintahan Sulthan Beyazid “Sang Kilat”. Pada tahun

796 H (1393 M), pasukannya mampu mengepung kota Konstatinopel dengan kuat. Tetapi pada waktu yang sama pula tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk datang ke wilayah-wilayah Daulah Utsmaniyah. Mereka membuat banyak kerusakan, oleh karena itu Sulthan Beyazid menarik pasukan yang mengepung Konstatinopel untuk melawan pasukan Mongol. Dan terjadilah pertempuran Ankara antara kedua pasukan dan hasil dari pertempuran itu didapati kekalahan dan di tawannya Sulthan Beyazid hingga tak lama meninggal pada tahun 1402 M.

6. Setelah Daulah Utmaniyah stabil, semangat jihad pun bangkit kembali, pada masa pemerintahan Sultan Murad II yang berkuasa pada 824-863 H (1421-1451 M), dilakukan upaya penaklukan Konstatinopel beberapa kali. Pada masa itu, pasukan Utsmani berhasil mengepung kota ini lebih dari sekali. Di tengah berbagai upaya tersebut, Kaisar Byzantium berusaha menimbulkan fitnah di kalangan orang-orang Utsmani. Dia memberikan dukungan kepada orang-orang yang memberontak terhadap Sulthan Murad II. Dengan cara ini dia berhasil membuat Sulthan Murad II sibuk dengan urusan dalam negeri. Pasukan Utsmani pun belum mampu mewujudkan cita-cita Sulthan Murad II kecuali pada masa putranya, Muhammad Al-Fatih nantinya.³⁶

Setelah secara resmi diangkat menjadi khalifah menggantikan ayahnya, Muhammad Al-Fatih pun langsung menganggendakan program utamanya,

³⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 168

yaitu menaklukkan Konstantinopel. Langkah pertama yang dilakukannya untuk mewujudkan cita-citanya tersebut adalah dengan melakukan kebijakan militer dan politik luar negeri yang strategis. Ia memperbarui perjanjian dan kesepakatan yang telah terjalin dengan negara-negara tetangga dan sekutu-sekutu militernya. Pengaturan ulang perjanjian tersebut dilakukan untuk menghilangkan pengaruh Kerajaan Byzantium Romawi di wilayah-wilayah tetangga Utsmaniyah, naik secara politis maupun militer.³⁷

Di bawah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, Benteng Konstantinopel yang berdiri kokoh dengan ketebalan 10 meter dan dikelilingi parit dengan lebar 7 meter, serta selama 800 tahun lebih benteng tersebut tidak tersentuh oleh umat Islam, akhirnya berhasil ditaklukkannya. Oleh karena itu, sangat wajar bila Nabi Muhammad Saw menyebut Sang Penakluk Konstantinopel ini dengan sebutan “pemimpin terbaik”.³⁸

Banyak sejarawan mengatakan bahwa motif utama penaklukkan Konstantinopel bukan pada keyakinan Islamnya. Namun, sungguh mereka telah salah besar. Memang betul, secara geografis keberadaan Konstantinopel merupakan ancaman bagi Turki Utsmani disebabkan letaknya seperti duri di dalam daging. Tetapi, penglihatan Mehmed II jauh dari hanya pendekatan geografis, dia tumbuh bersama dengan impiannya akan penaklukkan Konstantinopel, seluruh hidupnya diabdikan untuk usaha mewujudkan bisyarah Rasulullah Saw. Bagi Mehmed II,

³⁷ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 230

³⁸ *Ibid.* hal. 231

Konstantinopel bukan hanya sebuah kota yang strategis dan banyak hartanya. Baginya Konstantinopel adalah pertarungan akan kebenaran lisan Rasulullah Saw, inspirator utama dalam hidupnya.³⁹

5. Pendidikan Pada Masa Muhammad Al-Fatih

Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang yang sangat mencintai ilmu dan para ulama. Oleh karena itu, dia menaruh perhatian pada pembangunan sekolah dan akademi di berbagai penjuru negaranya. Sultan Orkhan adalah orang yang pertama membangun sekolah teladan di dalam Daulah Utsmaniyah. Sepeninggalnya, para sultan Utsmani mengikuti jejak perjuangannya. Sekolah dan akdemi itu menyebar di Brussa, Edirne, dan tempat-tempat lainnya. Sulthan Muhammad Al-Fatih berhasil mengungguli para leluhurnya.⁴⁰

Muhammad Al-Fatih telah memberikan perhatian yang cukup serius pada dunia pendidikan. Muhammad Al-Fatih juga juga memberikan perhatian pada bidang-bidang lainnya. Ia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi lebih memerhatikan keadaan lingkungan dan masyarakatnya. Selain kualitas ibadah yang baik, Muhammad Al-Fatih juga sangat memedulikan masyarakat, orang-orang terdekatnya, dan juga lingkungannya⁴¹.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pemerintahannya yang betul-betul

³⁹ Felix Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), hal.59

⁴⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 297

⁴¹ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 242

mendapat perhatian:⁴²

- Aspek akademi dan sekolah (pendidikan)
- Kepedulian terhadap para ulama
- Perhatian terhadap penyair dan sastrawan
- Perhatian terhadap penerjemahan buku-buku asing
- Perhatian terhadap pembangunan dan rumah sakit
- Perhatian terhadap perdagangan dan industri
- Perhatian terhadap masalah administrasi
- Perhatian terhadap tentara dan armada laut
- Perhatian pada masalah keadilan.

6. Wafatnya Muhammaf Al-Fatih

Pada bulan Rabi'ul Awaltahun 886 H (1481 M), sulthan Muhammad Al-Fatih berangkat dari Konstatinopel ke Asia kecil. Di Askadar, pasukan lain dalam jumlah besar telah dipersiapkan. Sebelum keluar dari Istanbul, sebenarnya Sultan Muhammad Al-Fatih telah merasa tidak enak badan. Meskipun demikian, dia tidak mempedulikan hal itu karena kecintaanya yang besar untuk berjihad dan kerinduannya untuk berperang. Dia keluar untuk memimpin sendiri pasukan Utsmani. Biasanya dia akan sembuh dari penyakitnya apabila terjun ke dalam pertempuran. Akan tetapi, kali ini penyakitnya bertambah parah dan tekanannya

⁴² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 179

bertambah kuat setelah sampai si Askadar. Dia selalu memanggil para dokter. Ketentuan Allah telah diputuskan sehingga tidak bermanfaat lagi dokter maupun obat. Sulthan Muhammad Al-Fatih akhirnya meninggal di tengah-tengah pasukan besarnya pada hari kami 4 Rabi'ul Awal 886 H (3 Mei 1481 M). Ketika wafat, dia berusia 52 tahun setelah berkuasa selama tiga puluh tahun lebih.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan untuk mengetahui otentifikasi suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang sama. Beberapa penelitian yang berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian penulils yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

Pertama, Skripsi Muhammad Sholeh Setyawan (2019), Fakultas Tarbiyah dari Keguruan IAIN SALATIGA yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Karya DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanyamenggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak yang diurai secara panjang lebar adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi Takwa, I'tisham, Ikhlas, Syukur, Berilmu, Shidiq, Amanah, Istiqamah, Futuwwah, Mujahadah, Syaja'ah, Tawadhu', Adil, Peduli sosial, Cinta damai, Toleransi, dan Peduli lingkungan.

Kedua, Skripsi Salma Fadlilatunisa (2016), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”. Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik sebagai metode pendekatannya, yaitu pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menhayati karya sastra. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitiannya penulis secara gamblang mengurai tentang nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri, akhlak sebagai hamba Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak sebagai pemimpin.

Ketiga, Skripsi Muhammad Syaifudin (2018) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN SALATIGA yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstatinopel”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah. Yang dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.⁴³ Dari penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang dapat diambil yakni nilai-nilai pendidikan Islam meliputi, pengamalan *sunnah*, *tawadhu*, rela mati syahid, *khusu*, *bertaqarrub* kepada Allah, berdoa setiap saat, bersikap lemah lembut, berbuat baik pada penduduk, menjalankan syiar agama, memiliki aqidah yang kuat, serta memiliki komitmen yang tulus.

⁴³ A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penebit Ombak, 2012), hal.27

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejarahan. Pendekatan sejarah yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah sastra sejarah dan novel sejarah. Pendekatan kesejarahan mengandung persepsi dasar bahwa sebuah karya sastra adalah fakta sejarah yang dihasilkan oleh manusia pada suatu zaman yang membawa perubahan didalam zamannya. Masa lampau, masa sekarang dan masa datang merupakan rangkaian relevan yang tidak pernah terputus.

Pendekatan kesejarahan selain menemukan fakta sejarah juga melakukan seleksi untuk mengambil unsur yang mempunyai nilai sejarah, karena ada juga fakta yang tidak memiliki nilai sejarah. Pendekatan kesejarahan mencari dan menemukan nilai-nilai tersembunyi di balik teks yang mengandung nilai sejarah atau dirasakan tersembunyi nilai sejarah di dalamnya.¹

Dari pendekatan tersebut, akan mengarahkan kepada metode yang akan digunakan. Pendekatan juga akan mengarahkan kepada sumber-sumber penelusuran lainnya. Sehingga memprediksikakn literatur yang harus dimiliki, perpustakaan dan toko-toko buku yang akan menjadi objek sasarannya.

Sehubungan dengan pendekatan penelitian tersebut, beberapa metode yang

¹ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hal. 81

akan digunakan ialah sebagai berikut:

Pertama, metode penelitian kepustakaan (*libraray research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) penelitian sebelumnya. Peneliti ini bertumpu pada sumber-sumber pustaka (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen. Karena penuhnya makna dari sumber tertulis, dengan metode kepustakaan dapat digunakan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola, hipotesis, atau teori.

Kedua, metode kualitatif, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaan. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiaannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.²

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data Primer dan sumber data Sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453 karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi yang diterjemahkan oleh M. Isa Anshori ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,

² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 46-47

misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku tentang sejarah peradaban Islam, biografi Muhammad Al-Fatih seperti dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian:

- a. Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- b. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997
- c. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1996
- d. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Trigenda, 1993
- e. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- f. Asrorun Niam dan Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Elsas, 2006
- g. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999
- h. Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- i. Felix Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Al-Fatih Press: Jakarta, 2017

- j. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2017
- k. Alwi Alatas, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstatinopel* Jakarta: Zikrul Remaja, 2005
- l. Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, Yogyakarta: Laksana, 2019
- m. John Freely, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstatinopel*, Jakarta: Pt. Pustaka Alvabet, 2020
- n. Dan berbagai literatur lainnya yang penulis dapatkan.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran buku-buku, artikel, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan.³ Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain-

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 240

lain.⁴ Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi, dapat ditentukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada Muhammad Al-Fatih sultan Daulah Utsmaniyah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis pakai adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara menganalisis suatu dokumen baik itu berupa karya tulis, buku teks, film, gambar, biografi, surat, surat kabar, majalah, buletin dan lain sebagainya untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut.⁵

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam buku Muhammad Al-Fatih.

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a) Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam buku Muhammad Al-Fatih yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b) Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam buku Muhammad Al-Fatih yang berhubungan dengan nilai-nilai

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 62

⁵ Wuradji, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003), hal. 5

pendidikan akhlak.

- c) Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari buku Muhammad Al-Fatih yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- d) Langkah mengambil kesimpulan dari buku Muhammad Al-Fatih yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Ketika berbicara mengenai pendidikan Islam, tentu hal yang menjadi tujuan utama yang paling mendasar ialah perubahan tingkah laku manusia menjadi lebih baik sesuai syariat dari Allah SWT. Maka wujud dari perubahan itu ialah akhlakul karimah. Dalam terapannya akhlakul karimah dapat dibentuk melalui pembiasaan baik pada sifat dan perilaku manusia. Dan salah satu cara membentuk akhlakul karimah ialah dengan meneladani tokoh.

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sejarah hidup Muhammad Al-Fatih yang menurut berbagai sejarawan khususnya yang termasyur diantaranya ialah Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menganggap bahwa Muhammad Al-Fatih banyak memiliki nilai-nilai akhlakul karimah yang layak untuk di tiru dan guna dapat kita teladani dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kita.¹

1. *Al-Iffah*

Al-Iffah atau memelihara kesucian diri adalah menjadi diri dari segala perbuatan yang dapat merusak kehormatan, dan cenderung untuk dapat memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini ada

¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 185

baiknya di upayakan dilakukan setiap hari agar senantiasa tetap berada dalam status kesucian. Penulis mendapati bahwa dalam sejarah hidup Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki aspek nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji yakni *al-iffah*. Berikut adalah penggalan cerita yang menggambarkan akhlak terpuji *al-iffah*.

Pendidikan yang diberikan oleh para ulama kepada Muhammad Al-Fatih turut berperan dalam menumbuhkan jiwanya yang selalu mencintai dan mengimani Islam serta bersemangat dalam mengajarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasull. Oleh karena itu Muhammad Al-Fatih tumbuh menjadi orang yang mempunyai komitmen kuat terhadap syariat Islam.²

Berdasarkan uraian diatas, terdapat nilai pendidikan akhlak berupa *al-iffah*. *Al-iffah* ialah segala sesuatu yang bersifat memelihara diri dan kehormatan. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut dan membantu.³ Berkaitan dengan keutamaan kesucian diri, Ayyu As-Sikhtiyani berkata, “seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan jika pada dirinya terdapat dua hal, yaitu menyucikan diri dari keinginan harta orang lain dan keinginan untuk mengambilnya.”⁴ Muhammad bin Ali berkata, “kesempurnaan terdapat dalam tiga hal, yaitu kesucian diri dalam bergama, sabar dalam menghadapi musibah, dan mengelola kehidupan

² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 173

³

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz II, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t), hal. 55

⁴ Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1987), hal. 230

dengan baik.”⁵

Dasar akhlak terpuji kesucian diri ini ialah:

Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا^ط

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”⁶

2. *Al-Muhafiz*

Al-Muhafiz adalah salah satu akhlak terpuji yang memiliki arti pemberi motivasi atau semangat moral. Seorang pemimpin, da'i, guru, seharusnya memiliki akhlak terpuji ini. Akhlak terpuji ini dimiliki oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Ia sering memberikan arahan dan semangat moral kepada pasukannya. Berikut ialah salah potret dalam penggalan cerita yang menggambarkan akhlak terpuji *al-muhafiz* pada sosok Muhammad Al-Fatih.

Sultan Muhammad Al-Fatih juga memperhatikan persiapan maknawi (moral) dan menanamkan semangat jihad di dalam jiwa pasukannya. Dia senantiasa mengingatkan mereka mengenai pujian Rasulullah ﷺ kepada pasukan yang mampu menaklukkan Konstatinopel dan berharap semoga saja pasukannya adalah pasukan yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini memberi mereka kekuatan moral dan keberanian yang tiada tandingannya.⁷

⁵ Ibid., hal. 417

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Tajwid Warna & Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2017), hal. 595

⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 176

Berdasarkan uraian diatas menggambarkan nilai pendidikan akhlak dari Muhammad Al-Fatih berupa *al-muhafiz*, yang berarti pemberi semangat moral berasaskan pendidikan Islam.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pemberi semangat moral:

Allah SWT berfirman dalam Surat Yusuf ayat 87:

يٰۤاِبْنَىۤٓ اٰذْهَبُوۤا فَاَحْسَبُوۤا مِّنۡ يُّوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَّا تَاِيۤسُّوۤا مِّنۡ رَّوۡحِ
اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاۤيۤسُّ مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوۡمُ الْكٰفِرُوۡنَ

Artinya: "Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."⁸

3. *Asy Syaja'ah*

Asy syaja'ah memiliki arti teguh. Akhlak terpuji yang bentukannya dapat dilihat pada seseorang melalui keteguhan hati dalam mempertahankan kebenaran. Penulis di sini memaparkan penggalan cerita dari Sulthan Muhammad Al-Fatih yang kuat dan kokoh dalam hal berpegang teguh pada nilai dasar syariat Islam. Hal yang tampak sebagai akhlak terpuji *asy syaja'ah* pada diri Muhammad Al-Fatih ada pada penggalan cerita berikut ini:

Ketika Sulthan sedang melakukan persiapan untuk menaklukkan

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan*, hal. 246

Konstantinopel, Kaisar Byzantium berusaha mati-matian untuk mengalihkan perhatian Sulthan dari keinginannya. Dia memberikan sejumlah harta dan bermacam-macam hadiah kepada Sulthan. Dia juga berusaha menyuap beberapa penasihat Sulthan agar bisa mempengaruhi keputusannya. Akan tetapi, Sulthan bertekad untuk melaksanakan rencananya. Semua usaha Kaisar Byzantium tidak mampu mengubah keinginannya.⁹

Berdasarkan uraian diatas, terdapat nilai pendidikan akhlak *asy syaja'ah*. *Asy syaja'ah* adalah akhlak yang menunjukkan keteguhan hati seseorang dalam mempertahankan kebenaran. Sosok Muhammad Al-Fatih dengan kebulatan tekadnya dalam menjalankan rencananya untuk menaklukkan Konstantinopel tidak bergeming sedikitpun oleh tawaran Kaisar Byzantium yang sangat menggiurkan. Dia menunjukkan keteguhan hatinya dalam mempertahankan kebenaran.

Dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak terpuji berupa keteguhan hati ialah sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahqaf ayat 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ^{٣٥}

كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ^{٣٦}

بَلِّغْ قَهْلَ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang

⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 178

dijanjiikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).”¹⁰

4. *Zikrullah*

Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah dasar dari segala aktivitas ibadah kepada Allah SWT. Dan *zikrullah* adalah salah satu akhlak terpuji bagi seorang muslim. Maka penulis merasa penting untuk dapat memaparkan salah satu akhlak terpuji ini. Muhamma Al-Fatih dalam salah satu kisah hidupnya, menggambarkan sosok pribadi muslim yang memiliki akhlak terpuji *zikrullah* ini. Salah satu potrait jelas yang menggambarkan bahwa sosok Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki salah satu akhlak terpuji ini ialah dalam penggalan cerita berikut:

Sulthan menyampaikan pidato di hadapan mereka dengan menggebu-gebu, memotivasi mereka agar siap terjun berjihad dan meminta kemenangan atau mati syahid kepada Allah. Sulthan mengiatkan mereka agar rela berkorban dan berperang dengan tulus ikhlas ketika bertemu musuh dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang memotivasi semua nasihat dalam pidatonya tadi. Selain itu, Sulthan juga menyebutkan hadits-hadits Nabi yang memberi kabar gembira mengenai penaklukan Konstatinopel dan keutamaan pasukan beserta pemimpin yang menaklukkanya. Penaklukan Konstatinopel akan membawa kemuliaan bagi Islam dan kaum Muslimin. Pasukan itu akan mengawali penaklukan dengan membaca tahlil dan takbir serta selalu berdoa kepada Allah.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, menjelaskan akhlak terpuji *zikrullah*. Ialah diberbagai situasi dan kondisi seperti apapun salah satu dalam

¹⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan*, hal. 506

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 180

peperangan, hendaknya akhlak seorang Muslim tetap senantiasa mengingat Allah. Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.¹²

Berkaitan dengan berdzikir, Allah SWT. Berfirman dalam surah Ar-Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”¹³

5. *Litsaurus Salaam*

Litsaurus salaam berarti mengutamakan kedamaian. Pada sejarah hidup Sultan Muhammad Al-Fatih yang terkenal dengan semangat juangnya dalam jihad menyebarkan Islam, ada momen khusus dalam salah satu perjalanan hidup sosok Muhammad Al-Fatih ketika hendak menaklukkan kota Konstatinopel. Penggalan cerita ini menurut penulis menggambarkan bahwa Muhammad Al-Fatih sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan akhlak Islam, yaitu

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 92

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Tajwid Warna & Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2017), hal. 252

mengutamakan sebuah kedamaian. Berikut ialah cerita yang merangkaikan akhlak *litsaurus salaam* pada diri Muhammad Al-Fatih:

Dia meminta agar kota Konstantinopel diserahkan kepadanya secara damai. Apabila permintaannya dituruti, maka tidak akan ada seorang pun penduduk kota maupun gerejanya yang mendapatkan gangguan. Isi surat Sulthan adalah sebagai berikut, hendaknya Kaisar kalian menyerahkan kota Konstantinopel kepada saya. Saya bersumpah bahwa pasukanku tidak akan mengganggu seorang pun dari kalian baik pada jiwa, harta, maupun kehormatannya. Barangsiapa ingin tetap tinggal di kota ini, silakan tinggal dengan damai dan aman. Barangsiapa ingin meninggalkannya, silahkan pergi ke mana pun dia suka dengan aman dan damai.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan akhlak *Litsaurus Salaam* pada sosok Muahammad Al-Fatih. Yaitu akhlak terpuji yang senantiasa mengutamakan kedamaian. Seseorang yang memiliki akhlak *Litsaurus Salaam* senantiasa berusaha menutup permusuhan dengan menciptakan kesepakatan yang berbuah ketentraman.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak terpuji yang senantiasa menginginkan kedamaian ialah sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 90:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ
حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ ۗ فَإِنْ اعْتَزَلْتُمْ لَوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقُوا إِلَيْكُمْ

¹⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 183

السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

Artinya: "Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka."¹⁵

6. *Zakkiun*

Zakkiun ialah akhlak terpuji yang berarti cerdas, dan berpikiran cepat ketika terjadi sesuatu. Penulis mendapati salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri Muhammad Al-Fatih yakni *zakkiun*. Kecerdasan Muhammad Al-Fatih terlihat jelas dalam pemikirannya yang cemerlang ketika memindahkan kapal-kapal dari tempat berlabuhnya. Kecepatan berpikir dan beraksi dalam pekerjaan ini menunjukkan kecerdasan otak Muhammad Al-Fatih. Berikut penggalan cerita dari akhlak terpuji *zakkiun*:

“Al-Fatih tampaknya mempunyai ide yang luar biasa yaitu memindahkan kapal-kapal dari tempat berlabuhnya di Besiktas ke Tanduk Emas. Caranya adalah dengan menariknya melalui jalan darat yang berada di antara dua pelabuhan.”¹⁶

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 92

¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 186

Berikut adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kecerdasan:

Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا

إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.”¹⁷

7. *Tawakal*

Hakikat *tawakal* adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Seorang hamba percaya dengan apa yang telah menjadi ketetapan dari Allah SWT untuknya. Ia yakin pasti akan memperoleh segala yang telah menjadi ketentuan Allah SWT. Penulis dalam penelitian ini mendapati fase kejadian dimana pada salah satu perjalanan hidup Sultan Muhammad Al-Fatih yang menggambarkan akhlak terpuji *tawakal* dirinya kepada Allah SWT. Berikut penggalan ceritanya:

Pada hari Ahad 18 Jumadul Ula (27 Mei), Sulthan Muhammad Al-Fatih memerintahkan tentaranya untuk membersihkan hati, serta mendekati diri kepada Allah dengan mengerjakan shalat dan perbuatan-perbuatan ketaatan secara umum, merendahkan diri, dan berdoa kepada-Nya. Dengan semua ini semoga Allah memudahkan

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 52

penaklukkan kota Konstatinopel.¹⁸

Dari uraian di atas, menunjukkan akhlak terpuji yaitu *tawakal*, yakni menyerahkan segala sesuatu urusan kepada Allah dengan membersihkan dari ikhtiar yang keliru.

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.¹⁹ Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan *tawakal* dengan tauhid, dengan penekanan bahwa penekanan tauhid sangat berpengaruh sebagai dasar dari sebuah *tawakal*.

Dasar akhlak terpuji mengenai *tawakal* ini sebagai berikut:

Allah SWT. Berfirman dalam surah At-Talaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ

وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ

لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan baginya jalan keluar. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya, Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."²⁰

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 200

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz II*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t), hal. 322.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Tajwid Warna & Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2017), hal. 558

8. *Al-Muru'ah*

Al-Muru'ah memiliki arti berbudi luhur yang tinggi. Eksistensi akhlak terpuji yang penulis dapatkan pada jejak hidup Sultan Muhammad Al-Fatih ialah tatkala dia dan pasukannya di ujung situasi untuk menaklukkan konstantinopel. Pada penggalan di bawah ini ialah bukti keluhuran budi pekerti dan semangat pantang menyerah yang tergambarkan secara jelas pada diri Muhammad Al-Fatih.

Apabila kita berhasil menaklukkan Konstantinopel, berarti salah satu hadits dan mukjizat Rasulullah ﷺ menjadi kenyataan. Kita akan mendapatkan kemuliaan seperti yang disebutkan dalam hadits. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada tentara kita satu persatu bahwa kemenangan besar yang akan kita raih, akan menambah kemuliaan Islam. Masing-masing tentara wajib menjadikan ajaran-ajaran syariat kita yang mulia selalu berada di hadapannya, tidak boleh seorang pun melanggar, harus menjauhi gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah, tidak boleh mengganggu tempat ibadah itu, membiarkan para pendeta, orang-orang lemah, dan orang-orang tua renta yang tidak ikut berperang.²¹

Dari uraian diatas, menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji *al-muru'ah*, yaitu memiliki jiwa ksatria yang berbudi luhur ditunjukkan dengan perilaku yang tidak mudah menyerah dan mampu mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan berasaskan nilai syariat dalam Islam.

Berikut dalil Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak terpuji budi luhur:

²¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 202

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”²²

9. *Syukur*

syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Hal yang sangat menakjubkan untuk penulis paparkan pada penelitian ini ialah akhlak terpuji dari Sutan Muhammad Al-Fatih yaitu syukur. Akhlak terpuji ini terekam jelas dalam sejarah hidupnya tatkala ia baru selesai menaklukkan kota Konstatinopel. Muhammad al-fatih merasa bahwa kemenangan yang dia dapatkan bukanlah hanya semata hasil dari kerja keras ataupun ikhtiar dirinya dan pasukannya. Tapi dia menganggap bahwa kemenangan ini didapatkan karena bantuan dan ketetapan Allah SWT yang telah terucapkan dari Rasulullah SAW. Berikut ialah momen khusus yang menggambarkan akhlak terpuji *syukur* pada diri Muhammad Al-Fatih.

Sulthan menoleh kepada mereka dan berkata, kalian telah berhasil menaklukkan Konstatinopel, seperti yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ. Sulthan menyampaikan ucapan selamat atas kemenagan yang berhasil mereka raih dan melarang untuk melakukan pembunuhan. Sebaliknya, sulthan memerintahkan mereka untuk

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 564

melakukan memperlakukan manusia dengan baik dan lemah lembut. Kemudian Sulthan turun dari kudanya dan bersujud kepada Allah di atas tanah. Hal ini sebagai ungkapan syukur, pujian, dan kerendahan diri di hadapan Allah Ta'ala.²³

Dalam uraian diatas, tampak akhlak terpuji dari Muhammad Al-Fatih berupa *syukur*. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.²⁴

Apabila kita sudah mensyukuri karunia Allah SWT. Itu, berarti kita telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.²⁵

Di antara perintah bersyukur yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

Allah SWT. Berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذِّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat’.”²⁶

²³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 207

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 98

²⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 73

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Tajwid Warna & Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2017), hal. 256

10. *Mutahawir*

Mutahawir berarti berani. Ada banyak hal yang menunjukkan sifat keberanian. Akan tetapi, penulis di sini memaksudkan bahwa *mutahawir* sendiri ialah keberanian yang semata-mata dilakukan untuk melindungi agama Allah SWT. Berikut ialah penggalan cerita yang penulis dapatkan sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak dari sosok Muhammad Al-Fatih:

“Muhammad Al-Fatih terjun langsung ke medan tempur dan memerangi musuh dengan pedangnya sendiri. Dalam salah satu pertempuran di negeri Balkan, pasukan Utsmani menghadapi sergapan pasukan Bughadan yang pimpinan oleh Steven.”²⁷

Berdasarkan uraian diatas, tampak bahwa Muhammad Al-Fatih adalah sosok yang *mutahawir*, yakni pemberani. Sangat sulit sekali kita melihat sosok pemimpin yang mau terjun langsung dalam sebuah peperangan yang pastinya akan memakan korban dari pihak manapun yang turut serta dalam sebuah peperangan. Tapi berasaskan Syariat Islam, dan bermodalkan hadis Nabi Muhammad ﷺ Muhammad Al-Fatih tidak takut dan gentar dalam mengikuti langsung peperangan demi menegakkan panji-panji Islam.

Dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberanian ialah sebagai

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, (Solo: Al-Wafi Publising, 2017), hal. 291

berikut:

Allah SWT berfirman Al-Anfal ayat 15-16:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُلُوهُمُ الْأَدْبَارَ
وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِتْنَةٍ فَفَدُّ
بَاءً بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.”²⁸

11. Al ‘Adl

‘Adl berarti sama dan seimbang. ‘adl dapat diartikan membagi sesuatu sama rata, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang dengan status yang sama. ‘Adl juga dapat diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi sesuai dengan kebutuhan seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Maka penulis mendapatkan pengertian adil dan pada penelitian sosok Sultan Muhammad Al-Fatih

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan*, hal. 178

ini sebagai berikut:

Sultan Muhammad Al-Fatih memperlakukan Ahli Kitab sesuai ketentuan Syariat Islam. Dia memberi mereka hak-hak beragama dan tidak pernah menzalimi atau mengganggu satu orang Kristen pun. Sebaliknya, dia menghormati dan berbuat baik kepada para pemimpin mereka. Slogan yang selalu dia katakan, “Keadilan adalah fondasi kekuasaan.”²⁹

Pada uraian diatas, terlihat bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki akhlak terpuji yakni *al ‘adl*, atau dalam bahasa Indonesia berarti adil. Bentuk aplikasi nilai akhlak keadilan dari Muhammad Al-Fatih ialah dengan adil memperlakukan tokoh-tokoh agama non-Islam berdasarkan Syariat. Walaupun berbeda agama Muhammad Al-Fatih tetap menghormati dan memperlakukan tidak jauh seperti umat Islam lainnya.

Berikut ayat Al-Quran yang menjelaskan akhlak terpuji adil:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah

²⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 294

Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁰

12. *Alim*’

Alim berarti berilmu. Seorang muslim harus wajib untuk memiliki ilmu, sebab agama ini di bangun berdasarkan keimanan dan keilmuan. Penulis mendapati bahwa pada diri Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki banyak hal inspiratif. Terutama pada nilai-nilai pendidikan akhlak Muhammad Al-Fatih sejak masa kanak-kanak. Pada penggalan cerita dibawah penulis dapatkan pada sejarah hidup Sultan Muhammad Al-Fatih:

Sejak masa kanak-kanak, orang tua Muhammad Al-Fatih menaruh perhatian besar kepada putranya ini. Oleh karena itu, Sulthan Muhammad tunduk pada aturan pendidikan yang dibimbing oleh sejumlah ulama terkenal pada zamannya. Dia mempelajari Al-Qur’an, hadits, fikih, dan ilmu-ilmu modern pada zaman itu, seperti matematika, astronomi, sejarah, dan kajian kemiliteran secara teori maupun praktis. Sulthan Muhammad Al-Fatih menguasai tiga bahasa Islam dengan sangat baik. Pada zamanya, ketiga bahasa itu pasti dikuasai oleh setiap cendekiawan. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Arab, Persia dan Turki. Sulthan Muhammad Al-Fatih juga dikenal sebagai seorang penyair. Dia menyusun kumpulan syair dalam bahasa Turki.³¹

Dalam uraian diatas, memperlihatkan akhlak terpuji yaitu *alim*, Muhammad Al-Fatih yang di didik sejak dini oleh orang tuanya banyak di ajarkan ilmu-ilmu pendidikan Islam. Selain ilmu pendidikan Islam, Muhammad Al-Fatih juga mempelajari ilmu modern pada zaman itu.

³⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan Mudah*, hal. 108

³¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 295

Menjadikan Muhammad Al-Fatih tidak menjadi seorang pemimpin saja, yakni juga seorang yang berilmu.

Dalil yang menjelaskan akhlak terpuji berilmu ialah sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘berilah kelapangan di dalam majelis-majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”³²

13. *Tauhid*

Tauhid berarti mengesakan Allah SWT tanpa mempersekutukannya dengan yang lain. Berprinsip bahwa segala sesuatu berasalkan dari ketetapan Allah SWT. Pada sejarah hidup sosok Sultan Muhammad Al-Fatih terlihat sifat ketauhidan Muhammad Al-Fatih dari penggalan cerita sebagai berikut ini:

Ketika memasuki Konstatinopel, Sulthan Muhammad Al-Fatih

³² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 543

berkata, Segala puji bagi Allah. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada para syuhada serta memberikan kemuliaan kepada para mujahidin, juga kebanggan dan rasa syukur kepada bangsaku. Sulthan Muhammad Al-Fatih menyadari keutamaan kepada Allah. Oleh karena itu, lisannya senantiasa mengucapkan puji dan syukur kepada Allah yang telah menolong dan membuatnya. Hal ini menunjukkan dalamnya keimanan Muhammad Al-Fatih kepada Allah.³³

Dalam uraian diatas, terlihat jelas bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki akhlak terpuji kepada Allah SWT. Yakni *tauhid*. *Tauhid* sendiri berarti pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang mencipta alam ini, yang memilikinya, yang menghidup dan mematikan. Yang satu-satunya yang di sembah dan menauhidkan asma dan sifat Allah.

Diantara dalil yang menjelaskan tentang tauhid sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ^ق

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”³⁴

14. *Ikhlas*

Secara etimologis, *ikhlas* berasal dari kata berbahasa arab yaitu *khlasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Secara

³³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 294

³⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal.598

terminologis yang dimaksud dengan *ikhlas* adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Menurut Abu Ismail, ihlas adalah membersihkan amal dari segala apapun campuran. Amal tidak akan dicampuri sesuatu yang mengotorinya karena kehendak-kehendak nafsu, entah karena ingin memperlihatkan amal itu tampak indah di mata orang-orang, mencari pujian, tidak ingin dicela, mencari kehormatan dan sanjungan. Maka berdasarkan pengertian di atas penulis menghadirkan salah satu akhlak terpuji yakni *ikhlas*. Berikut ialah penggalan cerita yang menggambarkan keikhlasan pada diri Muhammad Al-Fatih:

Banyak sikap yang direkam dalam sejarah Muhammad Al-Fatih menunjukkan pada kita keikhlasannya yang sangat dalam terhadap agama dan akidahnya. Hal ini terlihat dalam syair-syair dan munajatnya kepada Allah SWT. Dia besyair:

Niatku adalah melaksanakan perintah Allah, "Berjihadlah kalian fi sabilillah." (Al-Maidah: 53)

Semangatku adalah mencurahkan segala upaya untuk mengabdikan pada agamaku: agama Allah.

Tekadku adalah mengalahkan semua orang kafir dengan tentaraku: tentara Allah.

Pikiranku terfokus pada kemenganberkat taufik dan perlindungan Allah.

Jihadku adalah dengan jiwa dan harta. Apa lagi yang harus dilakukan di dunia ini selain melaksanakan perintah Allah?

Kerinduanku adalah perang dan perang ratusan ribu kali untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Harapanku adalah pada pertolongan Allah dan keunggulan Daulah Utsmani atas musuh-musuh Allah.³⁵

Dalam uraian diatas tampaklah jelas, bahwa pada sosok Muhammad Al-Fatih memiliki akhlak terpuji yakni *ikhlas*. *Ikhlas* adalah

³⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 294

mengerjakan segala sesuatu dengan ketulusan hati dan jiwa hanya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Dalil Qur'an yang membahas akhlak terpuji ikhlas ialah sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: “Katakanlah, Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu di ciptakan semula.”³⁶

15. Al Amanah

Amanah dalam arti sempit ialah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya sesuai bentuk semula. Sedangkan, dalam arti luas amanah ialah menunaikan tanggung jawab, tugas-tugas yang diberikan kepadanya secara penuh dan totalitas. Berikut penulis paparkan beberapa potrait yang menunjukkan akhlak terpuji amanah pada diri Muhammad Al-Fatih:

a. Dari perhatiannya kepada sekolah

Sulthan Muhammad Al-Fatih mengerahkan usaha besar dalam

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 153

menyebarkan ilmu dan membangun banyak sekolah dan akademi, memasukkan beberapa perubahan dalam sistem pendidikan serta mengawasi langsung revisi dan pengembangan kurikulum. Dia sangat ingin menyebarkan sekolah dan akademi di semua kota besar maupun kecil, begitu pula di desa-desa, memberikan wakaf dalam jumlah besar untuk keperluan ini, mengatur sekolah ini dalam beberapa jenjang dan tingkatan.

b. Dari perhatiannya dalam pendirian bangunan dan rumah sakit

Sulthan Muhammad Al-Fatih senang membangun masjid, akademi, istana, rumah sakit, toko, pemandian, pasar besar, dan taman umum. Sulthan Muhammad Al-Fatih juga sangat memperhatikan klinik dan rumah sakit. Dia membuat peraturan ideal seindah dan sedetail mungkin. Di setiap klinik, dia menempatkan seorang dokter, kemudian ditambah menjadi dua orang dokter spesialis dalam bidangnya. Sulthan mensyaratkan semua orang yang bekerja di rumah sakit adalah orang yang mempunyai sifat qana'ah, penyayang, dan kemanusia.

c. Dari perhatiannya dalam perdagangan dan industri

“Sulthan Muhammad Al-Fatih sangat memperhatikan perdagangan dan industri. Dia berusaha membangkitkan kedua sektor ini dengan seluruh sarana, faktor, dan sebab”³⁷

d. Dari perhatiannya dalam pengaturan administratif

Sulthan Muhammad Al-Fatih berusaha memajukan negerinya. Oleh karena itu, dia membuat undang-undang agar bisa mengatur urusan administrasi lokal di dalam negerinya. Undang-undang tersebut diadopsi dari syariat Islam yang mulia. Dia membentuk komite yang terdiri dari kalangan ulama terkemuka untuk mengawasi pembuatan undang-undang yang disebut Qanun Namah.

e. Dari perhatiannya pada pasukan dan angkatan laut

³⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 295

Masa pemerintahan Sulthan Muhammad Al-Fatih mempunyai keistimewaan dalam hal kekuatan pasukan dan keunggulan jumlah mereka. Sulthan membentuk beragam pasukan militer. Dia membangun kompleks industri militer untuk menyuplai kebutuhan-kebutuhan pasukan, seperti: pakaian, pelana kuda, baju besi, pabrik-pabrik amunisi maupun senjata, dan lainnya.

f. Dari perhatiannya pada keadilan

Dia berusaha keras untuk menjalankan keadilan di seluruh wilayah negaranya. Untuk memastikan masalah ini, Sulthan sering mengutus beberapa tokoh agama Kristen agar berkeliling ke berbagai penjuru negeri dari waktu ke waktu. Dia memberi mereka dekrit tertulis yang menjelaskan tugas dan kekuasaan mutlak mereka dalam melakukan penyelidikan.

g. Dari perhatiannya kepada ulama

Para ulama dan sastrawan mempunyai kedudukan khusus di hadapan Sulthan Muhammad Al-Fatih. Sulthan menjadikan para ulama dekat denganya, mengangkat posisi mereka, dan mendorong mereka untuk selalu bekerja dan berkarya.³⁸

Pada uraian diatas, maka tampaklah bahwa sosok Muhammad Al-Fatih sebagai pemimpin Daulah Utsmani memiliki akhlak terpuji yakni amanah. Sulthan Muhammad Al-Fatih menunaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin pada kala itu. Itu terlihat dari bagaimana dia membuat kebijakan-kebijakan untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat Daulah Utsmani. Akhlak terpuji amanah sendiri adalah suatu sikap dan sifat seseorang yang tulus hati, jujur dan setia dalam mengemban suatu tanggung jawab.

³⁸ Ibid., hal. 298

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an menjelaskan mengenai betapa beratnya suatu amanah ini, Allah menegaskan sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya, manusia itu amat zalim dan sangat bodoh.”³⁹

16. Al-Mabda

Mabda' berarti, beprinsip. Prinsip disini menjabarkan keteguhan dalam memegang syariat sampai akhir hayat. Kilas besar kejadian ini penulis paparkan berikut ini:

Sebentar lagi aku akan mati. Tetapi, aku tidak menyesal karena telah meninggalkan pengganti seperti dirimu. Jadilah kamu orang yang adil, shalih, dan penuh kasih sayang. Lindungilah seluruh rakyatmu tanpa membeda-bedakan. Sebarkanlah agama Islam karena ini merupakan kewajiban para raja di muka bumi. Dahulukan urusan agama di atas urusan apa pun. Jangan bermalas-malasan dalam melaksanakan agama. Jangan memperkerjakan orang-orang yang tidak mempedulikan urusan agama, tidak menjauhi dosa-dosa besar, dan malah tenggelam dalam kemaksiatan. Hindarilah semua bid'ah yang

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 427

merusak. Jauhilah orang-orang yang mengajakmu kepada bid'ah. Perluaslah wilayah negeri ini dengan jihad. Jagalah harta Baitul Mal agar tidak dihambur-hamburkan. Jangan mengambil harta salah seorang pun dari rakyatmu kecuali menurut aturan Islam. Bantulah orang-orang miskin dan lemah agar mereka menjadi kuat. Hormatilah orang-orang yang berhak dihormati.

Ketahuilah bahwa para ulama itu seperti kekuatan yang tersebar di dalam raga negeri. Oleh karena itu, hormati dan motivasilah mereka. Jika kamu mendengar ada seorang ulama di negeri lain, mintalah dia agar datang kepadamu. Hormatilah dia dengan memberinya harta.

Waspadalah terhadap harta dan tentara. Jangan sampai kamu tertipu dengan keduanya. Jangan pernah mengusir ahli syariah dari pinta istanamu. Jangan melakukan perbuatan apa pun yang bertentangan dengan hukum Islam. Sesungguhnya agama adalah tujuan kita dan petunjuk Allah adalah jalan hidup kita. Dengan itulah kita meraih kemenangan.

Ambillah pelajaran ini dariku. Aku datang ke negeri ini bagaikan semut kecil. Allah Ta'ala lalu memberiku nikmat yang agung ini. Oleh karena itu, tempuhlah jalanku dan ikutilah jejakku. Berjuanglah untuk menegakkan agama ini dan memuliakan pemeluknya. Jangan kamu gunakan harta negara untuk bermewah-mewah dan bersenang-senang atau melebihi ukuran yang sewajarnya. Sebab, hal itu merupakan salah satu penyebab utama kehancuran.⁴⁰

Pada uraian diatas tampaklah bahwa sosok Muhammad Al-Fatih adalah sosok memiliki akhlak terpuji *al-mabda*, yakni berarti berprinsip. Sangat jelas tergambar pada uraian diatas bahwa di saat Muhammad Al-Fatih sebelum wafat, ia meninggalkan wasiat kepada anaknya. Wasiat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa Muhammad Al-Fatih sosok yang memiliki jalan hidup, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang dia yakini.

⁴⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 300

Berikut adalah dalil Al-Qur'an yang menjelaskan terkait prinsip:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahqah ayat 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka tiada (pula) berduka cita.”⁴¹

17. *Mahabbah*

Berarti berkasih sayang, rasa kasih sayang ini tak hanya sebatas antar sesama agama saja, melainkan lebih dari itu. Rasa kasih sayang antar sesama makhluk. Di bawah ini ialah salah satu bentuk akhlak terpuji *mahabbah* pada diri Muhammad Al-Fatih:

Sultan Muhammad Al-Fatih menerapkan prinsip ini terhadap orang-orang Kristen yang menjadi rakyat wilayah negaranya. Ketika memasuki Konstatinopel sebagai penakluk, dia berperang sesuai aturan perang dalam Islam. Aturan itu adalah: tidak boleh melanggar kehormatan, tidak boleh membunuh anak-anak, orang tua renta, dan wanita, tidak boleh membakar tanaman, tidak boleh mencincang mayat musuh. Hanya boleh membunuh orang-orang yang berada di medan tempur dan mengangkat senjata untuk memerangi kaum Muslimin.

Orang-orang Utsmani datang ke Eropa membawa rasa kasih sayang di dalam dada mereka, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Padahal, jumlah orang-orang Turki tidak lebih besar

⁴¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 503

dadripada jumlah bangsa-bangsa yang mereka pimpin. Mereka kemudia sampai di Wina setelah mengalahkan bangsa-bangsa itu. Keinginan untuk menyebarkan kasih sayang memudahkan mereka dalam menaklukkan sulitnya bebukitan, lautan, dan jurang, seperti yang sebelumnya dilakukan orang-orang Arab ketika menaklukkan Afrika dan Asia.⁴²

Pada uraian diatas tampaklah bahwa Sulthan Muhammad Al-Fatih ada sosok yang memiliki akhlak terpuji *Mahabbah*, yaitu berkasih sayang. Wujud kasih sayang yang tampak jelas dari penggalan cerita diatas ialah bahwa sosok Muhammad Al-Fatih benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai dari syariat Islam.

Dalil yang menunjukkan untuk akhlak terpuji berkasih sayang sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”⁴³

18. *Ash Shidiqu*

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan

⁴² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 317

⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 207

adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Pada paparan dibawah ini penulis akan menunjukkan akhlak *shidiq*:

Sulthan menjelaskan kepada orang-orang di sekitarnya setelah menaklukkan Konstatinopel, ‘sesungguhnya kalian melihatku sangat gembira. Kegembiraanku bukan karena menaklukkan benteng ini saja. Akan tetapi, kegembiraanku muncul karena adanya seorang Syaikh yang mulia pada zamanku. Dia adalah guruku, Syaikh Aaq Syamsuddin.⁴⁴

Pada uraian diatas menggambarkan akhlak terpuji *shidiq* yang dimiliki oleh sosok Muhammad Al-Fatih. Ketika mereka telah berhasil dalam menaklukkan Konstatinopel. Semua pasukan sangat bergembira. Dan menganggap bahwa semua ini terjadi karena keberhasilan Muhammad Al-Fatih. Akan tetapi Muhammad Al-Fatih berkata kepada mereka, bahwa keberhasilan dalam menaklukkan Konstatinopel tidak semata hanya usaha dia. Akan tetapi dia mengatakan bahwa ada ikut andil secara moril yaitu gurunya Syekh Aeq Syamsuddin.

Berikut ialah dalil yang menerangkan akhlak *shidiq*:

Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”⁴⁵

⁴⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 242

⁴⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 206

19. *Tawadhu'*

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sifat sombong atau takabur. Sikap *tawadhu'* terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT. Atas segala hamba-Nya. Berikut di bawah ini ialah penggalan cerita yang menggambarkan akhlak terpuji *tawadhu'* pada diri Muhammad Al-fatih:

Kemudian Sulthan Muhammad pergi ke kemah Syaikh Aaq Syamsuddin. Dia mencium tangan gurunya. Lantas, dia berkata, 'Wahai guruku! Ajari saya sebuah doa agar saya bisa berdoa kepada Allah denganya supaya Dian membrikan taufik kepadaku.' Syaikh Aaq Syamsuddin lalu mengajarnya sebuah doa. Kemudian, sulthan keluar dari kemah gurunya untuk memerintahkan pasukanya melakukan serangan umum.⁴⁶

Penggalan cerita di atas menggambarkan akhlak terpuji *tawadhu'* Muhammad Al-Fatih kepada gurunya. Sebagai seorang pemimpin Daulah Utmaniyah yang sangat dihormati oleh semua orang, Muhammad Al-Fatih tetap menunjukkan kerendahan hatinya kepada gurunya. Dia mencium tangan gurunya sebagai bentuk penghormatan kepada seorang guru.

Dalil Al-Qur'an yang menjelaskan akhlak terpuji *tawadhu'* sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 63:

⁴⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 239

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”.⁴⁷”

20. *Takwa*

Takwa ialah mengikuti segala perintah dari Allah SWT serta menjauhkan diri dari larangan-Nya. Salah satu akhlak terpuji ini dimiliki oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Berikut kutipan cerita yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa *takwa* pada diri Muhammad Al-Fatih:

Dia adalah sosok penguasa muslim dan mukmin yang berkomitmen dengan aturan syariat, selalu melaksanakan perintah syariat dan meninggalkan larangannya, mengagungkan syariat dan berusaha menerapkannya terhadap dirinya terlebih dahulu, kemudian terhadap rakyatnya. Dia adalah sosok penguasa yang bertakwa dan shalih dan sering meminta doa dari para ulama yang shalih.⁴⁸

Pada uraian di atas menunjukkan akhlak terpuji *takwa* pada sosok Muhammad Al-Fatih. Sebagai seorang penguasa dan pemimpin Dulah Utsmaniyah. Menunjukkan bahwa dirinya mengedapankan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta secara penuh dan mampu menjalankan syariat

⁴⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 365

⁴⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 175

Islam untuk dirinya sebagai contoh rakyat yang di pimpinnya.

Berikut Dalil Qur'an yang menjelaskan tentang takwa:

Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”⁴⁹

21. Akhlak Baik Terhadap Lingkungan

Maksud akhlak terhadap lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik, tumbuh-tumbuhan, hewan maupun benda-benda tak bernyawa lainnya. Akhlak terhadap lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya. Berikut penulis sampaikan akhlak Muhammad Al-Fatih pada lingkungan:

Sulthan juga mengirimkan utusan kepada penduduk Galata yang saat itu bersikap netral, megeaskan agar mereka tidak ikut campur dalam semua hal yang akan terjadi, meminta komitmen mereka untuk tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dan menjamin akan mengganti semua kerugian yang menimpa mereka akibat perang. Pada sore hari itu, pasukan Utsmani menyalakan api sangat besar di sekitar kamp mereka. Suara tahlil dan takbir mereka menggema keras.⁵⁰

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 63

⁵⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hal. 201

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki akhlak kepedulian lingkungan. Setelah berhasil menaklukkan Konstatinopel dia memerintahkan agar lingkungan sekitar wilayah peperangan agar di perbaiki kembali dan mengganti semua kerugian yang menimpa masyarakat korban akibar peperangan.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khlifah. Kekhalifaan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buahsebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.”⁵¹

Berikut ialah Dalil yang menjelaskan perlunya akhlak kepedulian lingkungan:

⁵¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 114

Allah SWT berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁵²

B. Pembahasan

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan bagaimana jika nilai-nilai pendidikan akhlak Sultan Muhammad Al-Fatih jika diterapkan pada pendidikan Islam di era sekarang. penulis di sini membaginya dalam beberapa poin, yakni dimulai dengan menyajikan gambaran akhlak pada saat ini, menunjukkan apa saja yang menjadi penyebabnya, dan terakhir memberikan sumbangsih pemikiran untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi melalui paradigma yang penulis dapatkan dalam penelitian ini.

1. Potrait bergesernya nilai-nilai pendidikan akhlak

Dari 21 akhlak yang penulis dapati dalam buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453 di atas, barangkali beberapa di antaranya tampak terlihat pada berbagai fenomena yang ada di Indonesia. Akan tetapi jika di

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, hal. 157

soroti dari berbagai kasus yang banyak terjadi, terlihat masih banyaknya penyimpangan. Beberapa penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagai berikut:

- a. Masih banyaknya pejabat/pemimpin-pemimpin baik dari daerah sampai provinsi yang terjerat kasus korupsi di seluruh Indonesia. Ini sangat jelas mengidentifikasi bahwa masih banyak pemimpin di negeri ini yang belum ikhlas atau bertujuan salah dalam memimpin. Sehingga mereka mengharapkan sesuatu yang bersifat materi sampai berbuat korupsi.⁵³ Bahkan masih di awal tahun 2022 ini ada pemimpin daerah yang tertangkap OTT korupsi.⁵⁴
- b. Dalam pemberitaan 3 tahun terakhir saja, memberitakan bahwa masih banyak pemimpin yang tidak amanah dalam bertugas menjalankan tanggung jawabnya. Mereka lebih memilih memuaskan hawa nafsunya sendiri ketimbang mementingkan tanggung jawab demi rakyat yang mereka pimpin. Salah satunya ialah salah satu pejabat yang korupsi dana Bansos di tengah Pandemi COVID-19.⁵⁵

⁵³ Suci Bangun, Dwi Setyaningsih, "Kaleidoskop 2021: Deretan Pejabat yang Terjerat Kasus Korupsi Selama 2021", dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/12/08/kaleidoskop-2021-deretan-pejabat-yang-terjerat-kasus-korupsi-selama-2021> pada tanggal 22 Januari 2022

⁵⁴ Irfan Kamil, "Bupati Langkat Sempat Kabur Saat OTT, KPK Klarifikasi Soal Indikasi Informasi Bocor", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/04114631/bupati-langkat-semapat-kabur-saat-ott-kpk-klarifikasi-soal-indikasi-informasi?page=all> pada tanggal 22 Januari 2022

- c. Masih sangat banyak pemimpin-pemimpin di negeri ini yang tidak jujur, contohnya saja, dalam perekrutan untuk mendapatkan posisi tertentu. Banyak yang tidak jujur, mereka mengedapankan suap dan nepotisme. Hanya berfikir mensejahterahkan diri dan keluarganya saja.⁵⁶
- d. Di era ini, rasanya banyak oknum-oknum terkait yang mengkriminalisasi ulama. Banyak yang tidak menghormati para ulama bahkan sampai ada yang memidanakan beberapa ulama yang sekiranya tidak searah dengan pemimpin.⁵⁷
- e. Di era ini, tidak sedikit berita yang mengabarkan bahwa hakim yang di suap sampai-sampai mengadili seseorang dengan tidak semestinya. Tentu ini mengidentifikasi masih ada kecacatan dalam sistem peradilan hari ini.⁵⁸
- f. Perseteruan antar umat beragama yang terjadi di beberapa daerah menunjukkan bahwa sikap toleransi belum cukup tampak diperlihatkan oleh beberapa pimpinan daerah-daerah rawan

⁵⁵ Wahyuni Sahara, “Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 yang Menjerat Juliari hingga di Vonis 12 Tahun Penjara”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis?page=all> pada tanggal 22 Januari 2022

⁵⁶ Fachrur Rozie, “Wakil Ketua KPK: 1 dari 5 PNS Mengaku Ada Nepotisme dan Suap saat Rekrutmen”, dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4685166/wakil-ketua-kpk-1-dari-5-pns-mengaku-ada-nepotisme-dan-suap-saat-rekrutmen> pada tanggal 22 Januari 2022

⁵⁷ Andi Ahmad. S, “Kriminalisasi Ulama”, dalam <https://www.suara.com/tag/kriminalisasi-ulama> pada tanggal 22 Januari 2022

⁵⁸ Antara, “Begini Konstruksi Perkara Dugaan Suap Hakim PN Surabaya”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1552262/begini-konstruksi-perkara-dugaan-suap-hakim-pn-surabaya/full&view=ok> pada tanggal 22 Januari 2022

peseteruan bahkan pertikaian.⁵⁹

2. Peryebab terjadinya krisis akhlak

Sejarah mencatat bahwa krisis akhlak pernah melanda dunia Islam pada abad klasik. Pada masa itu ukhuwah Islamiyah sudah ternoda oleh berbagai kepentingan, baik kepentingan politik, beberapa golongan dan kesukuan. Jika dilihat saja, para penguasa pada masa itu banyak yang terlibat dalam perbuatan tercela yang memperturukkan hawa nafsu, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sedangkan putera-putera mahkota sudah banyak yang bergelimang dengan perbuatan maksiat, berkelahi antara satu dan lainnya karena memperebutkan kekuasaan, kedudukan, dan pengaruh.⁶⁰

Sejak saat itu, para ulama mulai mencoba menghadapi situasi tersebut dengan membina kegiatan guna untuk membentuk akhlak terpuji. Imam Al-Ghazali misalnya dengan jelas mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan maksiat seperti berfoya-foya dan kemungkaran lainnya.

Gerakan pembinaan akhlak melalui pendidikan ini di upayakan

⁵⁹ Samala Mahadi, "5 Konflik Agama Terbesar Yang Pernah Terjadi Di Indonesia. Sekarang Masih Ada?" dalam <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/> pada tanggal 22 Januari 2022

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal: 220

ulama-ulama generasi berikutnya. Hasil dari pembinaan itu memang cukup mengagumkan. Akhlak mulai meningkat, tetapi perhatian terhadap ilmu pengetahuan atau kecerdasan intelektual justru malah tertinggal. Akibatnya di abad pertengahan umat Islam mulai tertinggal dalam segi ilmu pengetahuan.

Dalam menciptakan keseimbangan antara akhlak dengan kecerdasan intelektual masih belum tergapai. Dan upaya untuk menciptakan keseimbangan ini masih belum berhasil. Jika melihat keadaan sekarang, menunjukkan bahwa pendidikan berhasil membina kecerdasan intelektual, tetapi belum untuk pembinaan akhlak.

Saat ini, perhatian mengatasi krisis akhlak kembali muncul dengan awalan mencari sumber permasalahan sebagai penyebabnya. Akar-akar penyebab krisis akhlak tersebut diantaranya:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai agama sehingga menyebabkan hilangnya kontrol diri dari dalam. Kemudian alat pengontrol perpindahan kepada hukum dan masyarakat. Namun karena lemahnya hukum dan masyarakat maka hilanglah seluruh alat kontrol.
2. Krisis akhlak ini terjadi karena kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sehingga ketiga dasar pendidikan ini telah terbawa oleh arus kehidupan yang mengedapankan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan spiritual.

3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya materialisme, hedonisme, dan sekularisme.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekkuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa. Hal yang demikian itu diperparah oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Bangsa yang melihat perilaku pemimpinnya seperti itu, kemudian malah ikut-ikutan meniru, dan akibatnya wibawa pemerintah semakin terperosok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dicermati bahwa salah satu penyebab utama merosotnya akhlak yang terjadi saat ini adalah ketidakseimbangan antara intelektualitas dan akhlakul karimah, yang didasari karena lemahnya pegangan nilai-nilai agama sehingga menciptakan pengontrolan diri yang melenceng.

Karena hilangnya agama sebagai kontrol diri ini, maka mereka melakukan berbagai hal tanpa mempertimbangkan dan menghiraukan batasan-batasan akhlak yang seharusnya menyesuaikan dengan nilai-nilai agama.

C. Kontribusi Penulis

Melihat berbagai permasalahan pada krisis akhlak ini, sudah seharusnya krisis akhlak ini untuk segera diperbaiki dengan memberikan rangkaian pendidikan akhlak khususnya kepada pemuda Islam. Pemuda merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi pemimpin di masa depan. Maka sudah seharusnya target pembinaan akhlak adalah para pemuda, guna untuk membekali mereka sehingga memiliki prinsip dalam menegakkan syariat Islam dan membawa perubahan pada negeri dan agama.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Maskawih, bahwa akhlak bukanlah hal yang bersifat natural dan sudah ada sejak lahir. Akan tetapi, akhlak tercipta melalui rangkaian proses pembentukan yang membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan ini bisa di aplikasikan dengan langsung memberikan contoh akhlak terpuji. Maupun dengan mengenalkan dan menceritakan tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia yang bisa dijadikan teladan. Peneladanan tokoh-tokoh ini sangat penting guna tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia bisa menjadi idola generasi muda. Karena jika dilihat sekarang idola ataupun Role Model generasi muda justru tokoh-tokoh yang bahkan di luar dari agama Islam. Memiliki akhlak yang buruk.

Maka, ketika melihat kenyataan yang terjadi saat ini, bahwa generasi muda lebih senang dan banyak mengidolakan tokoh-tokoh Barat seperti yang ada di film-film yang mereka tonton setiap hari, yang merupakan

sebab munculnya sifat materialistis dan jauhnya dari agama. Hal demikian ini menjadikan tugas berbagai pihak dalam upaya pembinaan akhlak mulia ini. Kelancaran hubungan baik antara keluarga dan sekolah akan membantu tercapainya tujuan pendidikan yang membentuk insan paripurna yang berakhlakul karimah.

Tugas orang tua di rumah adalah senantiasa mengawasi dan mendisiplinkan anak-anaknya agar tetap berpegang teguh pada syariat yang mengarahkan untuk membentuk akhlak mulia. Pembiasaan dalam keluarga untuk sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, sharing dan bertukar pikiran antara orang tua dan anak akan menciptakan kondisi yang baik dalam membentuk akhlak mulia anak.

Kemudian tugas para pendidik sebagai orang tua di sekolah adalah memberikan mereka keteladanan. Hal ini bisa dilakukan seperti memberi pembelajaran dari media, mengontrol dan mengarahkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Serta dapat mengajak untuk membaca berbagai literatur sejarah-sejarah tokoh-tokoh Islam yang berakhlak mulia, baik dari peneladanan langsung ataupun melalui buku-buku yang ada, salah satunya ialah termasuk buku Sulthan Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453 karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi yang tengah penulis kaji dan teliti.

Buku Sulthan Muhammad Al-Fatih ini berisi sejarah seorang tokoh pemuda Islam yang memiliki akhlak mulia dan dengan akhlak tersebut dia mampu dan berhasil menaklukkan Konstatinopel yang merupakan kota

dengan pertahanan terkuat pada zamannya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan 21 akhlak terpuji yang dapat diteladani antara lain: *al-iffah*, *al-muhafiz*, *asy-syaja'ah*, *zikrullah*, *litsaurus salaam*, *zakkiun*, *tawakal*, *al-muru'ah*, *syukur*, *mutahawir*, *al-adl*, *alim*, *tauhid*, *ikhlas*, *al-amanah*, *al-mabda*, *mahabbah*, *ash-shidiqu*, *tawadhu'*, *takwa*, dan akhlak terhadap lingkungan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sejarah hidup Muhammad Al-Fatih ini sangat relevan jika terapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Akhlak-akhlak mulia yang dimiliki Muhammad Al-Fatih merupakan jawaban dari setiap permasalahan-permasalahan yang ada dalam fenomena krisis akhlak pada saat ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis paparkan di atas mengenai aspek nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sejarah hidup Sultan Muhammad Al-Fatih, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sejarah hidup Muhammad Al-Fatih adalah *al-iffah, al-muhafiz, asy-syaja'ah, zikrullah, litsaurus salaam, zakkiun, tawakal, al-muru'ah, syukur, mutahawir, al-adl, alim, tauhid, ikhlas, al-amanah, al-mabda, mahabbah, ash-shidiqu, tawadhu', takwa,* dan akhlak terhadap lingkungan.
2. Penerapan aspek nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sejarah hidup Sultan Muhammad Al-Fatih pada pendidikan Islam saat ini Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sejarah hidup Muhammad Al-Fatih ini sangat relevan jika terapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Akhlak-akhlak mulia yang dimiliki Muhammad Al-Fatih merupakan jawaban dari setiap permasalahan-permasalahan yang ada dalam fenomena krisis akhlak pada saat ini.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Pendidikan akhlak merupakan hal mendasar yang harus diajarkan dan diteladankan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar terciptanya generasi yang berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak ini sangat penting untuk dibiasakan karena pada hakikatnya banyak sekali generasi saat ini yang menyalahi dan memiliki akhlak buruk dikarenakan pembinaan akhlak terpuji hanya sebatas pemahaman ilmu pengetahuan saja, tapi tidak menitikberatkan kepada pembiasaan keteladanan berupa mencontohkan langsung akhlak terpuji sesuai kaidah Islam

2. Bagi Dunia Pendidikan

Keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya dilihat dari kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik saja. Melainkan harus dibersamai dengan kecerdasan spiritual. Maka dengan dua kombinasi tersebut akan melahirkan sebuah akhlak mulia. Maka sudah seharusnya dunia pendidikan saat ini tidak semata-mata hanya menitikberatkan kepada kecerdasan intelektual saja. Melainkan juga mengembangkan kecerdasan spiritual yang akan melahirkan akhlak mulia.

C. Penutup

Alhamdulillah merupakan kata yang paling tepat dalam akhir skripsi yang penulis telah selesaikan ini, untaian kata terindah dan terlimpah terutama pada Allah SWT. Akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Tentunya dalam penyajian skripsi ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan penulis, maka dari itu penulis momohon untuk terus senantiasa kepada seluruh pihak untuk memberikan saran dan masukan dalam memperbaiki skripsi ini untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Maka saran dan kritik membangun diperlukan dan sangat diharapkan kepada pembaca untuk dapat mengutarakannya. Semoga skripsi ini adalah langkah awal penulis dalam menyajikan karya-karya terbaik penulis untuk kedepannya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk saya terutama dan bagi pembaca serta dalam aspek pendidikan dan aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk 1453*, Solo: Al-Wafi Publising, 2017
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012
- Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1987
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz II*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t
- A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Penebit Ombak: Yogyakarta, 2012
- A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999
- Arifinsyah, A., Ryandi, R., & Manshuruddin, M. (2019). Pesantren Religious Paradigm: Aqedah, Plurality, and Jihad. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 278-298.
- Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Asrorun Niam dan Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Elsas, 2006
- Alwi Alatas, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstatinopel*, Jakarta: Zikrul Remaja, 2005
- Ahmad Yazid, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini*, JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education, Vol. 1, NO. 1, 2018
- Ependi, R. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan Dan Pola. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 79-96.
- Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press, 2017
- Fuji Rahmadi, P., MA CIQaR, C., Munisa, S., Ependi, R., Rangkuti, C., Rozana, S., ... & Kom, M. (2021). Pengembangan Manajemen Sekolah Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi. Merdeka Kreasi Group.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1996

Ibnu Djarir, *Menatap Masa Depan Moralitas, Suara Merdeka*, Semarang, 6 Maret 2015

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Tajwid Warna & Terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2017

Lubis, S. (2018). Tharekat Naqsabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).

M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 2012

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Trigenda, 1993

M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

M. Mawangir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Tadrib, Vol. IV, 2018

Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004

Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, Yogyakarta: Laksana, 2018

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Al-Huda, 2006

Wuradji, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003

Yusuf Mansur, *Believe*, Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

<https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>

<https://nasional.tempo.co/read/1552262/begini-konstruksi-perkara-dugaan-suap-hakim-pn-surabaya/full&view=ok>

<https://www.suara.com/tag/kriminalisasi-ulama> pada tanggal 22 Januari 2022

<https://www.liputan6.com/news/read/4685166/wakil-ketua-kpk-1-dari-5-pns-mengaku-ada-nepotisme-dan-suap-saat-rekrutmen>

<https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis?page=all>

<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/04114631/bupati-langkat-sempat-kabur-saat-ott-kpk-klarifikasi-soal-indikasi-informasi?page=all>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/12/08/kaleidoskop-2021-deretan-pejabat-yang-terjerat-kasus-korupsi-selama-2021>